

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR KEPERCAYAAN DIRI PADA ANAK
TUNARUNGU WICARA (STUDI KASUS DI SMA-LBN PKK
SUKARAME BANDAR LAMPUNG TAHUN AJARAN 2023/2024)**

(Skripsi)

Oleh
TSABITHA PUTRI MARHANI
2013052048



**FAKULTAS KEGURUAN DAN PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2024**

ABSTRAK

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR KEPERCAYAAN DIRI PADA ANAK TUNARUNGU WICARA (STUDI KASUS DI SMA-LBN PKK SUKARAME BANDAR LAMPUNG TAHUN AJARAN 2023/2024)

Oleh

TSABITHA PUTRI MARHANI

Masalah dalam penelitian ini adalah siswa tunarungu wicara yang kurang aktif dalam bersosialisasi dan kegiatan akademik di kelas karena merasa kurang percaya dengan kemampuan dirinya sendiri. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang berdampak pada kepercayaan diri siswa/i kelas X di SMALBN-B PKK Provinsi Lampung. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Subjek penelitian ini yaitu 6 siswa kelas X di SMALBN-B PKK Provinsi Lampung. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat tujuh faktor yang berdampak pada kepercayaan diri siswa tunarungu wicara di kelas X SMALBN-B PKK Provinsi Lampung seperti faktor komitmen dan tanggung jawab dengan persentase sebesar 19.60%, kemampuan 18.62%, lingkungan sosial 17.64%, optimisme 14.70%, pengambilan keputusan 13.72%, pengalaman 7.84%, dan kepribadian sebesar 7.84%. Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa faktor komitmen dan tanggung jawab merupakan faktor yang paling dominan muncul pada siswa tunarungu wicara di kelas X SMALBN-B PKK Provinsi Lampung, selanjutnya diikuti faktor-faktor lain seperti kemampuan, lingkungan sosial, optimisme, pengambilan keputusan, pengalaman, dan juga kepribadian yang memberikan dampak dalam membentuk dan memperkuat kepercayaan diri siswa tunarungu-wicara.

Kata Kunci: kepercayaan diri, tunarungu wicara, siswa, sekolah

ABSTRACT

ANALYSIS OF FACTORS AFFECTING SELF-CONFIDENCE IN HEARING-SPEECH IMPAIRED CHILDREN (CASE STUDY AT SMA-LBN PKK SUKARAME BANDAR LAMPUNG FOR THE ACADEMIC YEAR 2023/2024)

By

TSABITHA PUTRI MARHANI

The problem in this study is that speech deaf students are less active in socializing and academic activities in class because they feel less confident in their own abilities. The purpose of this research is to find out what factors have an impact on the self-confidence of class X students at SMALBN-B PKK Lampung Province. This research uses qualitative research with data collection techniques using interviews, observation, and documentation. The subjects of this research were 6 grade X students at SMALBN-B PKK Lampung Province. The results of this study indicate that there are seven factors that have an impact on the self-confidence of deaf students in class X of SMALBN-B PKK Lampung Province such as commitment and responsibility factors with a percentage of 19.60%, ability 18.62%, social environment 17.64%, optimism 14.70%, decision making 13.72%, experience 7.84%, and personality of 7.84%. The results of this study indicate that the commitment and responsibility factor is the most dominant factor appearing in deaf students in class X SMALBN-B PKK Lampung Province, followed by other factors such as ability, social environment, optimism, decision making, experience, and also personality that have an impact in shaping and strengthening the self-confidence of deaf students.

Keywords: *self-confidence, hearing-speech impaired, students, school*

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR KEPERCAYAAN DIRI PADA ANAK
TUNARUNGU WICARA (STUDI KASUS DI SMA-LBN PKK
SUKARAME BANDAR LAMPUNG TAHUN AJARAN 2023/2024)**

Oleh

TSABITHA PUTRI MARHANI

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Program Studi Bimbingan dan Konseling
Jurusan Ilmu Pendidikan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2024**

Judul Skripsi : ANALISIS FAKTOR-FAKTOR KEPERCAYAAN DIRI PADA ANAK TUNARUNGU WICARA (STUDI KASUS DI SMA-LBN PKK SUKARAME BANDAR LAMPUNG TAHUN AJARAN 2023/2024)

Nama Mahasiswa : *Tsabitha Putri Marhani*

Nomor Pokok Mahasiswa : 2013052048

Program Studi : SI Bimbingan dan Konseling

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

MENYETUJUI
1. Komisi Pembimbing

Dosen Pembimbing 1

Dosen Pembimbing 2

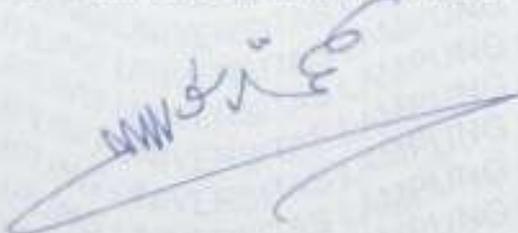


Dr. Mujiyati, M.Pd.
NIP 19851112 201903 2 016



Yohana Oktariana, M.Pd.
NIP 198710062024212016

2. Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan



Dr. Muhammad Nurwahidin, M.Ag., M.Si.
NIP 19741220 200912 1 002

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

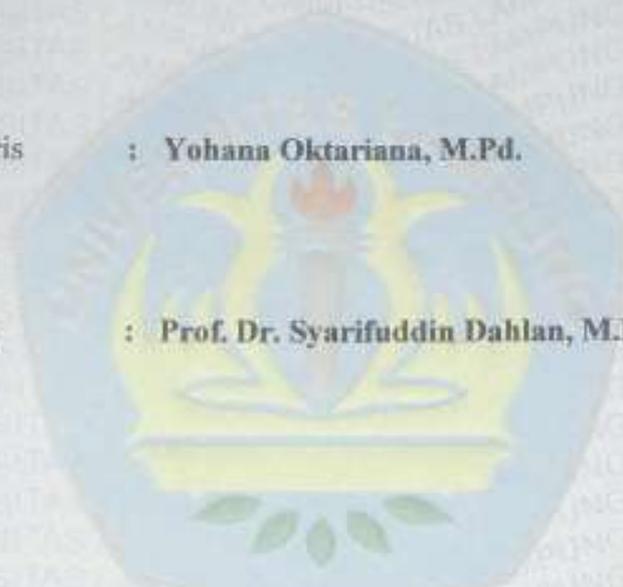
Ketua : Dr. Mujiyati, M.Pd.



Sekretaris : Yohana Oktariana, M.Pd.



Penguji : Prof. Dr. Syarifuddin Dahlan, M.Pd.



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Prof. Dr. Sunyono, M.Si.
NIP 19651230 199111 1 001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi :04 September 2024

PERNYATAAN SKRIPSI MAHASISWA

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Tsabitha Putri Marhani
Nomor Pokok Mahasiswa : 2013052048
Program Studi : Bimbingan dan Konseling
Jurusan : Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi dengan judul “ Analisis Faktor-Faktor Kepercayaan Diri pada Anak Tunarungu Wicara (Studi Kasus di SMA-LBN PKK Sukarame Bandar Lampung Tahun Ajaran 2023/2024)” adalah benar hasil karya penulis, kecuali pada bagian-bagian tertentu yang dirujuk dari sumbernya dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya. Atas perhatiannya, saya ucapkan terima kasih.

Bandar Lampung, 04 September 2024

Yang menyatakan,



Tsabitha Putri Marhani

2013052048

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama Tsabitha Putri Marhani, lahir di Bandar Lampung pada tanggal 08 Mei 2003. Penulis merupakan anak pertama dari dua bersaudara. Putri dari pasangan bapak Drs. H. Ahmad Rusdi Umar dan ibu Dra. Suharni.

Berikut merupakan pendidikan formal yang pernah ditempuh.

1. Pendidikan Taman Kanak-Kanak (TK) Aisyiyah 2 Bandar Lampung, lulus pada tahun 2008.
2. SD Negeri 3 Penengahan Bandaar Lampung, lulus pada tahun 2014.
3. SMP Negeri 10 Bandar Lampung, lulus pada tahun 2017.
4. SMA Negeri 9 Bandar Lampung, lulus pada tahun 2020.

Pada tahun 2020, penulis terdaftar sebagai Program Studi Bimbingan dan Konseling (BK) Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan melalui jalur Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN). Pengalaman berorganisasi selama masa studi penulis diantaranya adalah aktif mengikuti Unit Kegiatan Mahasiswa tingkat Universitas (UKM-U) yaitu Radio Kampus Unila (Rakanila) serta diamanahkan sebagai koordinator subdivisi *Public Relation*. Penulis juga aktif pada organisasi Forum Mahasiswa Bimbingan dan Konseling (FORMABIKA) diamanahkan sebagai wakil ketua umum pada masa periode 2022/2023. Selanjutnya, penulis juga aktif magang mandiri di Badan Perencanaan dan Hubungan Masyarakat (BPHM) Unila sebagai ketua tim konten kreator.

Penulis juga aktif mengikuti komunitas dibawah langsung oleh FORMABIKA yaitu komunitas Sehat Mental Unila (STHALA) dan diamanahkan sebagai *Head of Social Media Officer*. Pada tahun 2023 penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata dan Pengenalan Lapangan Persekolahan (KKN-PLP) di SD Negeri 1 Sukarame, Kabupaten Way Kanan. Serta penulis diamanahkan sebagai wakil ketua kelompok (koordinator desa).

MOTTO

“It will pass, everything you’ve gone through it will pass.”

(Rachel Venny)

“Ambil semua kesempatan, selagi positif dan sanggup.
Kalau belum ada, kita yang cari kesempatannya.”

(Tsabitha Putri Marhani)

PERSEMBAHAN

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.
Kupersembahkan karya kecilku ini kepada:

Kedua orang tuaku tercinta

Papi Drs. H. Ahmad Rusdi Umar dan Mami Dra. Suharni.

yang telah membesarkanku dengan penuh kasih sayang dan segala ketulusan hatinya. Terima kasih atas mental *support* dan doa yang selalu mengiringi jalanku.

Adikku tersayang Mahathir Muhammad

Yang telah mengisi hari-hari yang membahagiakan walau terkadang sedikit menyebalkan. Terima kasih atas *support* dan doa-doanya untuk kakakmu ini.

Sahabat dan teman yang selalu kebersamai dalam perjuangan demi kelancaran studi sehingga peneliti mampu menyelesaikan skripsi ini.

Almamater tercinta Universitas Lampung

SANWACANA

Alhamdulillah, puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “Analisis Faktor-Faktor Kepercayaan Diri pada Anak Tunarungu Wicara (Studi Kasus di SMA-LBN PKK Sukarame Bandar Lampung Tahun Ajaran 2023/2024)”. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan di Universitas Lampung.

Penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan atas bantuan serta kerja sama berbagai pihak. Maka pada kesempatan ini izinkan penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Sunyono, M.Si., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
2. Bapak Dr. Muhammad Nurwahidin, M.Ag., M.Si., selaku Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
3. Ibu Diah Utaminingsih, S.Psi., M.A. Psi., selaku Ketua Program Studi S1 Bimbingan dan Konseling Universitas Lampung.
4. Ibu Dr. Mujiyati, M.Pd. selaku pembimbing utama yang telah memberikan motivasi, mental *support*, serta bimbingan dan arahan kepada penulis sehingga terselesaikannya penulisan skripsi ini.
5. Ibu Yohana Oktariana, M.Pd. selaku pembimbing pembantu, telah memberikan motivasi, serta bimbingan dan arahan kepada penulis sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan.

6. Bapak Prof. Dr. Syarifuddin Dahlan, M.Pd. selaku Dosen Pembahas yang telah menyediakan waktunya dalam memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis sehingga terselesaikannya penulisan skripsi ini.
7. Seluruh Dosen dan Staf Bimbingan dan Konseling FKIP Universitas Lampung yang telah memberi ilmu pengetahuan kepada penulis selama perkuliahan dan membantu mengarahkan penulis sampai skripsi ini selesai.
8. Kedua orang tuaku tercinta, Papi Drs. H. Ahmad Rusdi Umar dan Mami Dra. Suharni. Terima kasih atas doa yang tiada henti, kasih sayang, dukungan, pelajaran, mental *support*, serta terima kasih tidak pernah bosan-bosan mengingatkan anak pertamanya ini untuk makan ditengah-tengah kesibukan sehari-hari.
9. Adikku tersayang, Mahathir Muhammad yang terkadang menyebalkan. Terima kasih sudah menjadi pendengar dan tetap menghibur disaat-saat sedih penulis.
10. Nisrina Salsabila, persepupuan *Siblings*, serta keluarga besar yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, terima kasih atas segala doa, kasih sayang, dan support yang telah diberikan kepada penulis selama ini.
11. Balqies Soraya, Putriyana, Rahmawati, Nabila Rizki Ananda, Adelya Ardhana, Tasha Putri Berilian atau *Dearest Team* yang sudah bertumbuh bersama penulis sejak masa Sekolah Menengah Pertama. Terima kasih atas *support* dan sudah selalu hadir didalam setiap moment kehidupan penulis.
12. Irvi Lulu Diva Tesalonica dan Venessa Nindy sebagai tempat penulis bercerita dan berkeluh kesah, terima kasih atas canda tawanya selama ini dan sudah mendengarkan cerita kehidupan penulis.
13. Rico Prediansyah, Zahra Shabila Zulfiani, Alfara Zikra Fadillah, Laula Khairunnisa, dan teman-teman Magang Batch 1 & 2 serta Staff Humas Unila yang tidak bisa disebutkan satu persatu. Terima kasih untuk support, kebersamaan, dan kekeluargaan yang sangat mewarnai hari-hari penulis.
14. Sehat Mental Unila *aka* Sthala's Team yang sudah hadir disaat-saat sulit penulis, terima kasih sudah menjadi *rumah* untuk anggotanya, serta untuk *achievement* sebagai 'mahasiswa berprestasi' yang penulis dapatkan dari Universitas Lampung karena kegigihan kita dalam mengikuti segala perlombaan. Komunitas ini akan selalu terkenang, semoga kelak komunitas ini dapat aktif kembali.

15. Yolanda Arista Widasari, Putri Dhiyaa Bulan Tsabitaah, Tina Aini Syakhairina Lubis, Eno Ibfainsa, Yuliadini Azzahra, dan Resti Zaliyanti yang sudah kebersamai penulis sejak semester satu sampai sekarang, terima kasih atas kejadian-kejadian lucu yang menyenangkan, atas perjuangan bersama, dan membantu penulis selama masa perkuliahan.
16. Teman-teman mahasiswa Bimbingan dan Konseling 2020. Terima kasih telah mewarnai kehidupan perkuliahan dan bersedia menemani penulis hingga akhir penulisan skripsi ini. Penulis selalu berharap dan mendoakan yang terbaik untuk kesuksesan kalian di masa mendatang.
17. Teruntuk diri sendiri, terima kasih sudah bertahan dan berjuang sampai pada tahap ini. *Be proud of your scars. They remind you that you have the will to live.*

Akhir kata, penulis menyadari bahwa dalam penulisan dan penyusunan skripsi ini jauh dari kesempurnaan. Sehingga penulis mengharapkan pemberian kritik dan saran yang membangun agar menjadi skripsi yang lebih baik.

Bandar Lampung, 04 September 2024
Penulis,

Tsabitha Putri Marhani

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
I. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Identifikasi Masalah	6
1.3. Rumusan Masalah	6
1.4. Tujuan Penelitian.....	6
1.5. Manfaat Penelitian.....	6
1.5.1. Manfaat Teoritis	6
1.5.2. Manfaat Praktis.....	7
1.6. Kerangka Berpikir	7
II. TINJAUAN PUSTAKA	9
2.1. Kepercayaan Diri.....	9
2.1.1. Definisi Kepercayaan Diri.....	9
2.1.2. Aspek-Aspek Kepercayaan Diri	11
2.1.3. Faktor-Faktor yang mempengaruhi Kepercayaan Diri.....	12
2.1.4. Proses Terbentuknya Kepercayaan Diri	19
2.1.5. Ciri-ciri Individu memiliki Kepercayaan Diri.....	22
2.2. Tunarungu Wicara	23
2.2.1. Definisi Tunarungu.....	23
2.2.2. Klasifikasi Anak Tunarungu.....	24
2.2.3. Penyebab Tunarungu	26
2.2.4. Karakteristik Tunarungu.....	27
2.3. Kepercayaan Diri pada Tunarungu Wicara	28
2.4. Penelitian yang Relevan	28
III. METODE PENELITIAN	31
3.1. Metode Penelitian	31
3.2. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	32
3.2.1. Lokasi Penelitian	32
3.2.2. Waktu Penelitian	32
3.3. Subjek Penelitian	32
3.4. Definisi Operasional Variabel	34

3.5. Teknik Pengumpulan Data	34
3.6. Instrumen Penelitian	36
3.7. Uji Keabsahan Data	36
3.7.1. Uji Kredibilitas	37
3.7.2. Uji Dependabilitas	38
3.7.3. Uji Transferabilitas	38
3.7.4. Uji Konfirmabilitas.....	39
3.8. Analisis Data Penelitian	39
VI. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	42
4.1. Hasil Penelitian.....	42
4.1.1. Gambaran Umum Kepercayaan Diri pada Siswa/i SMALBN PKK Provinsi Lampung.....	42
4.1.2. Hasil Analisis Data Kepercayaan Diri pada Siswa/i SMALBN PKK Provinsi Lampung.....	43
4.2. Pembahasan	55
4.3. Keterbatasan Penelitian	69
V. KESIMPULAN DAN SARAN	71
5.1. Kesimpulan.....	71
5.2. Saran	71
5.2.1. Bagi Siswa	71
5.2.2. Bagi Sekolah.....	72
5.2.3. Bagi Peneliti Selanjutnya	73
DAFTAR PUSTAKA	75
LAMPIRAN.....	79

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Hasil Koding Jawaban Subjek Penelitian (Kepercayaan Diri Pada Anak Tunarungu Wicara)	43
2. Frekuensi <i>Coding</i> Faktor Kepercayaan Diri Pada Anak Tunarungu Wicara.....	52

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Pikir	8
2. <i>Flowchart Coding</i>	40

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Surat Izin Penelitian	79
2. Surat Balasan Penelitian	80
3. Tampilan ATLAS.Ti	81
4. Instrumen Penelitian	83
5. <i>World Cloud</i> Subjek Penelitian.....	88
6. Hasil <i>Coding</i> Wawancara Siswa 1	94
7. Hasil <i>Coding</i> Wawancara Siswa 2	97
8. Hasil <i>Coding</i> Wawancara Siswa 3	99
9. Hasil <i>Coding</i> Wawancara Siswa 4	101
10. Hasil <i>Coding</i> Wawancara Siswa 5	103
11. Hasil <i>Coding</i> Wawancara Siswa 6	105
12. Pedoman Observasi.....	107
13. Dokumentasi	108

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Setiap individu pasti akan melewati masa menjadi remaja, masa remaja sendiri memiliki tahap perkembangan dirinya masing-masing. Pada masa remaja idealnya terjadi banyak perubahan seperti bentuk fisik, kemampuan mengelola emosi, karakteristik kepribadian, minat dan bakat seseorang, dan lain-lain. Hal-hal tersebut yang akhirnya membuat banyak remaja mengalami gangguan-gangguan pada masa perkembangannya. Salah satunya yaitu masalah kepercayaan diri. Pada umumnya remaja mengalami banyak perubahan baik secara emosi, tubuh, minat, pola perilaku dan juga penuh dengan masalah-masalah pada masa remaja (Hurlock, 2011). Remaja memiliki batasan usia yang berbeda-beda sesuai dengan sosial budaya daerah setempat. WHO membagi kurun usia dalam 2 bagian, yaitu remaja awal 10-14 tahun dan remaja akhir 15-20 tahun. Batasan usia remaja Indonesia usia 11-24 tahun dan belum menikah (Sarwono, 2011). Walaupun WHO memiliki batasan sendiri terhadap usia remaja, namun tetap saja sosial budaya daerah tempat di mana remaja tersebut tumbuh dan berkembang akan sangat berpengaruh terhadap batasan-batasan usia tersebut.

Ada tiga tahap perkembangan remaja, yaitu : Remaja awal (*early adolescence*) usia 11-13 tahun, Pada tahap ini remaja awal sulit untuk mengerti dan dimengerti oleh orang dewasa. Remaja ingin bebas dan mulai berfikir abstrak. Remaja Madya (*middle adolescence*) 14-16 tahun, Pada tahap ini remaja sangat membutuhkan teman-teman. Remaja merasa senang jika banyak teman yang menyukainya. Ada kecenderungan “*narcistic*”, yaitu mencintai diri sendiri, dengan menyukai teman-teman yang mempunyai sifat yang sama pada dirinya. Remaja cenderung berada dalam kondisi kebingungan karena ia tidak tahu harus memilih yang mana. Remaja

akhir (*late adolescence*) 17-20 tahun, Tahap ini adalah masa konsolidasi menuju periode dewasa yang ditandai dengan pencapaian 5 hal, yaitu : minat yang makin mantap terhadap fungsi-fungsi intelek, egonya mencari kesempatan untuk bersatu dengan orang-orang dan dalam pengalaman-pengalaman yang baru, terbentuk identitas seksual yang tidak akan berubah lagi, egosentrisme (terlalu memusatkan perhatian pada diri sendiri), tumbuh “dinding” yang memisahkan diri pribadinya (*private self*) dan publik (Sarwono, 2011).

Terdapat remaja yang tidak berkembang sesuai dengan usia perkembangannya. Banyak faktor yang menyebabkan gangguan perkembangan tersebut dapat terjadi, namun salah satunya adalah faktor internal yaitu bawaan sejak lahir yang akhirnya dapat menyebabkan seorang anak lahir dengan keistimewaan/memiliki kebutuhan khusus. Normalnya pada masa remaja, mereka banyak melakukan hal-hal baru untuk mengeksplor pengalaman, namun terdapat remaja yang mengalami hambatan dalam hal tersebut karena memiliki gangguan pada masa perkembangannya. Diantara banyaknya ketidaksesuaian dan gangguan perkembangan pada remaja, terdapat remaja yang tidak dapat mendengar dan berbicara sesuai dengan usianya. Remaja dengan kekurangan ini biasanya disebut sebagai Tunarungu-wicara.

Tunarungu-wicara dianggap memiliki perbedaan atau keistimewaan dari anak-anak lain, sehingga secara umum dikatakan sebagai Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). ABK adalah anak yang memiliki ciri khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya, tanpa selalu memiliki kecacatan mental, emosional, atau fisik. ABK digolongkan berdasarkan gangguan/kelainan dari aspek fisik/motorik, kognitif, bahasa & bicara, pendengaran, penglihatan, serta sosial dan emosi (Ratnasari : 2013) dalam (Faradila : 2017). Anak-anak yang termasuk dalam ABK adalah: Tunanetra, Tunarungu, Tuna Grahita, Tuna Daksa, Tuna Laras, kesulitan belajar, gangguan perilaku, anak berbakat, dan anak dengan gangguan kesehatan. Istilah bagi ABK adalah “Anak Luas Biasa” dan “Anak Cacat”.

Berdasarkan ciri khusus dan hambatannya, ABK membutuhkan pelayanan pendidikan khusus yang disesuaikan dengan kemampuan dan potensi yang mereka punya. Layanan pendidikan inilah yang sudah seharusnya menjadi fokus dalam proses perkembangan ABK. Karena ABK harus mendapat perlakuan khusus

terutama dalam hal pendidikan. Anak Tuna Netra, misalnya, harus mengubah teks bacaan menjadi huruf *Braille*, sedangkan Anak Tunarungu wicara berkomunikasi dengan bahasa isyarat. ABK biasanya bersekolah di Sekolah Luar Biasa (SLB) sesuai dengan kekhususannya masing-masing, seperti Anak Tuna Netra di SLB bagian A, Tunarungu wicara di SLB bagian B, Tuna Grahita di SLB bagian C, Tuna Daksa di SLB bagian D, Tuna Laras di SLB bagian E, dan Cacat Ganda di SLB bagian G.

Peran guru BK dalam pembelajaran ABK sangatlah besar. ABK merupakan anak-anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya, mereka memerlukan pendidikan yang sesuai dengan hambatan belajar dan kebutuhan masing-masing anak secara individual. Secara fisik psikologis kognitif atau sosial, ABK dapat mengalami hambatan dalam mencapai tujuan kebutuhan dan potensi secara maksimal sehingga memerlukan penanganan yang sesuai dengan kebutuhan anak tersebut serta penanganan terlatih dari tenaga profesional seperti guru Bimbingan dan Konseling.

Bimbingan untuk ABK diberikan agar ABK dapat lebih mengenali dirinya, kelemahan dan kekuatannya, menerima keadaan dirinya, serta dapat mengarahkan dirinya sesuai dengan potensi dan kemampuannya sendiri. Bimbingan dan konseling bagi ABK juga diberikan untuk mengupayakan bantuan dari konselor untuk anak tersebut agar dapat menyelesaikan masalah yang sedang ia hadapi, mampu menyesuaikan dirinya dengan lingkungan yang berbeda dengan dirinya, serta mampu untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya sesuai dengan kemampuan yang dimiliki oleh ABK tersebut.

Bimbingan dan konseling bagi ABK dapat diawali dengan melakukan identifikasi anak. Demi mendapatkan dan mengumpulkan informasi yang lengkap tentang kondisi anak dalam rangka penyusunan program bimbingan yang sesuai dengan kebutuhannya, maka diperlukan identifikasi oleh guru bimbingan dan konseling, jika diperlukan dan memungkinkan dapat meminta bantuan atau bekerja sama dengan tenaga profesional dalam menangani masalah anak yang bersangkutan.

Bimbingan dan Konseling (BK) adalah proses yang dilakukan secara sistematis oleh seorang profesional atau orang yang berkompoten untuk memberika layanan kepada

individu maupun kelompok untuk menemukan dan mengembangkan potensi-potensi dirinya sendiri. Dalam bimbingan dan konseling terdapat empat bidang diantaranya bidang pribadi, bidang sosial, bidang belajar, bidang karir, dan bidang pribadi-sosial. penelitian ini terfokus pada bidang layanan bimbingan pribadi-sosial. Bimbingan Pribadi merupakan bimbingan yang ditujukan kepada individu untuk memenuhi kebutuhan individunya hingga individu tersebut mempunyai tujuan yang objektif sepenuhnya dalam hidupnya. Sedangkan bimbingan sosial merupakan bimbingan yang ditujukan kepada individu yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhannya agar dapat berfungsi sebagai makhluk sosial yang baik.

Dapat disimpulkan bimbingan pribadi-sosial merupakan suatu bimbingan yang ditujukan untuk individu/kelompok orang dan bertujuan untuk membantu peserta didik memecahkan dan mengatasi permasalahan yang berkaitan dengan aspek kehidupan pribadi seseorang, baik dalam segi mental dan dalam kehidupan sosial seseorang yang bertujuan untuk melengkapi individu hingga memiliki sarana yang cukup bagi individu dalam melaksanakan fungsi sosialnya. Sedangkan kepercayaan diri menurut Branden dkk (dalam Wagito, 2000) mengatakan bahwa kepercayaan diri adalah kepercayaan seorang individu terhadap kemampuan yang ia punya. Sehingga masalah kepercayaan diri pada siswa menjadi masalah pada bidang pribadi dan berpengaruh pada bidang sosial juga. Jika seorang siswa memiliki keistimewaan seperti Tunarungu-wicara biasanya akan berpengaruh pada kemampuan komunikasi dan sosial yang ia miliki.

Sekolah luar biasa (SLB) PKK Provinsi Lampung dalam proses pendidikannya diperuntukkan bagi anak yang memerlukan pendidikan khusus meliputi kelainan Tunarungu-wicara, Tunanetra, dan Tunagrahita (terbelakang mental). Pada ketunaan Tunarungu-wicara sendiri, SLB PKK Provinsi Lampung memiliki kelas dari jenjang SD sampai dengan SMA. Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti memilih siswa kelas X sebagai subjek penelitian dikarenakan siswa kelas X mulai memasuki usia remaja awal, yang umumnya belum memiliki pengalaman hidup dan konsep diri lebih matang dari usia-usia sebelumnya. Tahap ini adalah masa konsolidasi menuju periode dewasa yang ditandai dengan pencapaian 5 hal, diantaranya yaitu minat yang makin mantap terhadap fungsi-fungsi intelek serta egonya dalam mencari kesempatan untuk bersatu dengan orang-orang dan dalam pengalaman-pengalaman

yang baru, terjadi pada usia-usia ini. Siswa kelas X pada kelas Tunarungu-wicara sendiri terdapat 6 siswa, di mana 3 diantaranya berjenis kelamin laki-laki dan 3 lainnya perempuan.

Hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan Guru Wali Kelas X pada semester ganjil tahun ajaran 2023/2024 menunjukkan bahwa siswi perempuan memiliki kepercayaan diri yang lebih tinggi dari siswa laki-laki. Menurut wali kelas, hal tersebut terjadi karena siswi perempuan pada kelas tersebut masih memiliki sisa-sisa pendengaran, sedangkan siswa laki-laki memiliki pendengaran yang sedikit bahkan ada juga yang tidak memiliki sisa pendengaran sama sekali. Selain sisa pendengaran, pengalaman hidup dan prestasi yang dimiliki siswi-siswi perempuan juga dapat dikatakan lebih banyak dari siswa laki-laki, di antaranya yaitu Juara 1 Lomba *Makeup* tingkat Provinsi, Juara 2 Hantaran tingkat Provinsi, dan Juara 1 Melukis tingkat Sekolah. Siswa laki-laki hanya satu orang yang memiliki prestasi Juara Melukis tingkat Sekolah, sedangkan yang lain tidak memiliki prestasi. Perilaku-perilaku yang dinilai oleh wali kelas menunjukkan atau mengarah ketidakpercayaan diri siswa antara lain, memiliki teman atau bersosialisasi dengan orang yang itu-itu saja, malu bertanya saat tidak mengerti apa yang harus dilakukan, bersikap selalu ragu dalam mengambil keputusan, dan kurangnya inisiatif. Selanjutnya, menurut wali kelas X yang berdampak pada kepercayaan diri siswa/i Tunarungu-wicara ialah kemampuan komunikasi, talenta yang dimiliki, perlakuan dari keluarga yang menganggap mereka sama seperti anak-anak normal lainnya, banyaknya pengalaman mengikuti kegiatan, serta pendidikan juga dapat melatarbelakangi kepercayaan diri seorang anak Tunarungu-wicara.

Berdasarkan latar belakang di atas dan hasil pra-penelitian yang peneliti peroleh, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Faktor-Faktor Kepercayaan Diri pada Anak Tunarungu Wicara (Studi Kasus di SMA-LBN PKK Sukarame Bandar Lampung Tahun Ajaran 2023/2024)”

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka dapat diidentifikasi terdapat permasalahan berupa:

1. Terdapat siswa pada kelas X di SMALBN-B PKK Provinsi Lampung yang merasa kurang percaya dengan kemampuan dirinya sendiri.
2. Terdapat siswa yang merasa rendah diri dengan lingkungannya karena memiliki kekurangan dalam kemampuan berkomunikasi.
3. Beberapa siswa menunjukkan perilaku ragu dalam mengambil keputusan dan kurangnya inisiatif.
4. Beberapa siswa memiliki sikap malu bertanya terhadap suatu hal karena meragukan dirinya sendiri.

1.3. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah faktor-faktor apa saja yang berdampak pada kepercayaan diri siswa/i kelas X di SMALBN-B PKK Provinsi Lampung?

1.4. Tujuan Penelitian

Mempertimbangkan latar belakang, identifikasi masalah, dan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang berdampak pada kepercayaan diri pada siswa/i kelas X di SMALBN-B PKK Provinsi Lampung.

1.5. Manfaat Penelitian

Adapun penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat diantaranya sebagai berikut:

1.5.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam menambah wawasan dan informasi yang berkaitan dengan faktor kepercayaan diri siswa khususnya pada siswa Tunarungu-wicara.

1.5.2. Manfaat Praktis

- a. Bagi siswa yang menjadi subjek penelitian ini diharapkan dapat memberikan kesadaran pada siswa akan pentingnya memiliki kepercayaan diri yang baik agar dapat lebih mengenal dirinya sendiri dan mengetahui hal apa yang perlu dilakukan untuk mengembangkan diri.
- b. Bagi Wali kelas, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan referensi bagi wali kelas untuk lebih memperhatikan pembentukan kepercayaan diri pada siswa agar dapat lebih memahami bagaimana cara memperlakukan siswa dengan tingkat kepercayaan diri tersebut.
- c. Bagi Orangtua, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan orang tua tentang faktor apa saja yang dapat berdampak pada kepercayaan diri anak mereka yang notabennya Tunarungu-wicara.
- d. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi, rujukan, dan referensi dalam melaksanakan penelitian yang lebih mendalam berikutnya serta dapat menghasilkan penemuan baru.

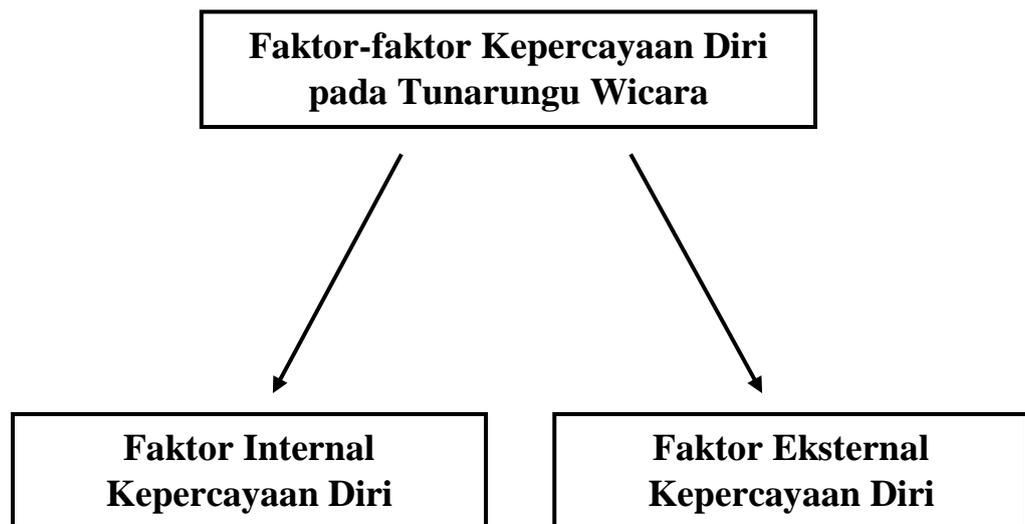
1.6. Kerangka Berpikir

Kepercayaan diri pada anak tunarungu wicara merupakan sikap mental seorang anak yang mengalami gangguan pada pendengaran dan juga gangguan pada kemampuan berbicara dalam menilai dirinya maupun obyek sekitarnya sehingga orang tersebut mempunyai keyakinan akan kemampuan dirinya untuk dapat melakukan sesuatu sesuai dengan kemampuannya. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa kepercayaan diri pada anak Tunarungu-wicara adalah keyakinan anak Tunarungu-wicara untuk melakukan sesuatu pada diri mereka sendiri sebagai karakteristik pribadi yang didalamnya terdapat keyakinan akan kemampuan diri, optimis, objektif, bertanggung jawab, rasional dan realistis.

Aspek-aspek kepercayaan diri diantaranya adalah: Keyakinan terhadap kemampuan diri sendiri akan membuat anak tunarungu wicara mampu bersungguh-sungguh dalam melakukan suatu hal, optimisme akan membuat mereka berpikiran positif tentang apapun yang akan terjadi, objektif akan membuat mereka menilai berdasarkan kebenaran sebenarnya, bertanggung jawab akan membuat seseorang menanggung konsekuensi apapun, rasional dan realistis akan membuat seseorang menganalisis apakah suatu hal terjadi sesuai dengan kenyataan. Adapun kepercayaan

diri dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain: Faktor Internal seperti Konsep Diri dan Harga Diri, serta Faktor Eksternal seperti Pengalaman dan Pendidikan (Lauster dalam Gufron dan Risnawati, 2011)

Hambatan yang dimiliki oleh anak tunarungu-wicara adalah terhambatnya komunikasi verbal/lisan, baik secara ekspresif (berbicara) maupun reseptif (memahami pembicaraan orang lain), sehingga sulit berkomunikasi dengan lingkungan orang mendengar yang lazim menggunakan bahasa verbal sebagai alat komunikasi. Oleh karena itu, percaya diri dapat mempengaruhi kemampuan komunikasi dan bersosialisasi pada anak Tunarungu-wicara. Kepercayaan diri sangat penting dimiliki oleh setiap individu, tidak terkecuali seorang anak Tunarungu-wicara. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui apa yang menjadi faktor kepercayaan diri pada Tunarungu-wicara. Arah penelitian ini dapat dilihat pada kerangka pikiran yang digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1.1 Kerangka Pikir

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Kepercayaan Diri

2.1.1. Definisi Kepercayaan Diri

Kepercayaan diri merupakan keyakinan seorang individu atas kemampuan dirinya dalam hal apapun, termasuk dalam mengatasi suatu masalah ataupun mencari solusi dari permasalahan yang terjadi pada dirinya maupun orang lain. Menurut Wils (dalam Gufron dan Risnawati, 2011) kepercayaan diri adalah keyakinan seseorang bahwa ia dapat menangani suatu masalah dengan situasi terbaik dan dapat memberikan sesuatu yang menyenangkan bagi orang lain. Branden dkk (dalam Wagito, 2000) mengatakan bahwa kepercayaan diri adalah kepercayaan seorang individu terhadap kemampuan yang ia punya. Individu yang mempunyai kepercayaan diri dalam melakukan sesuatu kegiatan tanpa perlu bertanya kepada orang lain apakah hal tersebut perlu dilakukan atau tidak, benar atau tidak, ia akan tetap melakukan kegiatan itu. Jika seorang individu merasa ia memiliki keyakinan terhadap apa yang ia kerjakan dan yakin bahwa yang ia lakukan tersebut sesuai dengan yang ada di dalam dirinya, maka hal tersebut akan ia kerjakan tanpa meminta pertimbangan dari pihak lain.

Kepercayaan diri juga merupakan sikap seorang individu di mana ia memiliki pemikiran yang positif terhadap dirinya sendiri dan mampu mengembangkan kemampuan-kemampuan yang ia miliki. Anthony (dalam Gufron dan Risnawati, 2011) berpendapat bahwa kepercayaan diri merupakan sikap dari diri seseorang yang dapat menerima kenyataan, dapat mengembangkan kesadaran diri, berpikir positif, memiliki kemandirian, dan mempunyai kemampuan untuk mencapai segala sesuatu yang diinginkan. Kumara (dalam

Gufron dan Risnawati, 2011) menyatakan bahwa kepercayaan diri merupakan ciri kepribadian yang mengandung arti keyakinan terhadap kemampuan diri sendiri. Hal ini senada dengan Kepercayaan Diri merupakan aspek yang berisi keyakinan kekuatan kemampuan, dan keterampilan yang dimilikinya.

Pendapat lain tentang percaya diri adalah di mana percaya diri merupakan hal-hal yang dapat diketahui dan dikerjakan, karena percaya diri dinilai dapat terjadi karena pengalaman yang dimiliki seorang individu tersebut. De Angelis memiliki pendapat yang sedikit berbeda dengan beberapa pendapat di atas, ia mendefinisikan kepercayaan diri sebagai sesuatu yang harus mampu menyalurkan segala yang kita ketahui dan segala yang kita kerjakan. Menurutnya rasa percaya diri juga dapat muncul karena kemampuan yang kita miliki dalam melakukan atau mengerjakan sesuatu hal. Sehingga rasa percaya diri tersebut baru muncul ketika seorang individu sudah merasa dirinya melakukan atau mengerjakan sesuatu secara mahir dan melakukannya dengan cara memuaskan hatinya. Atas dasar pengertian di atas maka seseorang tidak akan pernah menjadi orang yang benar-benar percaya diri, karena rasa percaya diri yang dimiliki itu muncul hanya berkaitan dengan keterampilan tertentu yang ia miliki. Oleh karena itu, menurut deAngelis rasa percaya diri yang sejati senantiasa bersumber dari hati nurani, bukan dibuat-buat. Rasa percaya diri yang dapat berawal dari tekad diri sendiri untuk melakukan segala yang diinginkan dan dibutuhkan dalam hidup seseorang yang muncul dari keyakinan diri sendiri.

Kepercayaan diri merupakan sikap mental seorang individu dalam menilai diri maupun obyek sekitarnya sehingga orang tersebut mempunyai keyakinan akan kemampuan dirinya untuk dapat melakukan sesuatu sesuai dengan kemampuannya. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa kepercayaan diri adalah keyakinan seorang individu untuk melakukan sesuatu pada diri subyek sebagai karakteristik pribadi yang didalamnya terdapat keyakinan akan kemampuan diri, optimis, objektif, bertanggung jawab, rasional dan realistis.

2.1.2. Aspek-Aspek Kepercayaan Diri

Kepercayaan diri sangat berlebihan juga bukan merupakan sifat yang positif. Pada umumnya seorang individu akan menjadi kurang berhati-hati dan akan berbuat seenaknya sendiri ketika memiliki kepercayaan diri yang berlebihan. Hal ini tentunya akan menjadi tingkah laku yang menimbulkan konflik dengan orang lain (Lauster, dalam Gufron dan Risnawati, 2011).

Seorang individu dengan kepercayaan diri yang tinggi biasanya mudah bergaul dan memiliki prinsip yang kuat. Menurut Rini (dalam Gufron dan Risnaawati, 2011) orang yang mempunyai kepercayaan diri tinggi akan mampu bergaul secara fleksibel, mempunyai toleransi yang cukup baik, bersikap positif dan tidak mudah terpengaruh orang lain dalam bertindak juga mampu menentukan langkah-langkah pasti yang harus diambil dalam hidupnya. Seorang individu yang mempunyai kepercayaan diri tinggi akan terlihat lebih tenang. Tidak memiliki rasa takut, dan mampu memperlihatkan kepercayaan dirinya setiap saat. Menurut Lauster (dalam Gufron dan Risnawati, 2011) orang yang memiliki kepercayaan diri positif adalah seperti berikut:

a. Keyakinan Kemampuan Diri

Keyakinan kemampuan diri merupakan sikap positif seseorang tentang dirinya sendiri. Ia mampu secara sungguh-sungguh akan apa yang akan dilakukannya.

b. Optimis

Optimis adalah sikap positif yang dimiliki seorang individu yang selalu berpandangan baik dalam menghadapi segala hal tentang dirinya dan kemampuannya.

c. Objektif

Orang yang memandang kesalahan atau sesuatu sesuai dengan kebenaran yang semestinya. Bukan menurut dirinya sendiri atau kebenaran pribadi.

d. Bertanggung Jawab

Bertanggung jawab merupakan kesediaan seorang Individu untuk menanggung segala sesuatu yang telah menjadi konsekuensi dan risikonya.

e. Rasional dan Realistis

Rasional dan realistis adalah analisis terhadap suatu masalah, sesuatu hal, suatu kejadian dengan menggunakan pemikiran yang dapat diterima oleh akal dan sesuai dengan kenyataan.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa Kepercayaan Diri adalah sifat seseorang yang memiliki beberapa aspek seperti keyakinan diri, optimis, objektif, bertanggung jawab, rasional dan realistis.

2.1.3. Faktor-Faktor yang mempengaruhi Kepercayaan Diri

Kepercayaan diri dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya;

a. Konsep Diri

Menurut Anthony (dalam Gufron dan Risnawati, 2011) terbentuknya kepercayaan diri pada seorang individu diawali dengan perkembangan konsep diri yang diperoleh dalam lingkungannya pada suatu kelompok. Hasil interaksi yang terjadi dengan lingkungannya tersebut akan menghasilkan konsep diri. Konsep diri juga diartikan sebagai gambaran seseorang mengenai diri sendiri dan merupakan gabungan dari keyakinan fisik, psikologis, sosial, emosional aspiratif, dan prestasi yang mereka capai. Konsep diri merupakan salah satu aspek penting bagi individu dalam berperilaku.

Konsep diri adalah apa yang kita rasakan dan pikirkan tentang diri sendiri. Ada dua konsep diri, yaitu konsep diri komponen kognitif dan konsep diri komponen afektif. Komponen kognitif disebut *Self Image* dan komponen afektif disebut *Self Esteem*. Komponen kognitif adalah pengetahuan individu tentang dirinya sendiri mencakup pengetahuan “siapa saya” yang akan memberikan gambaran tentang diri saya. Gambaran ini disebut citra

diri. Sementara itu, komponen afektif disebut penilaian individu terhadap dirinya sendiri yang akan membentuk bagaimana penerimaan individu terhadap diri dan harga dirinya sendiri.

Menurut Hurlock (1993) konsep diri adalah gambaran yang dimiliki orang lain tentang dirinya. Konsep diri mencakup citra fisik diri dan citra psikologis diri. Citra fisik diri biasanya terbentuk pertama dan berkaitan dengan penampilan fisik, daya tarik, kesesuaian, dan tidak kesesuaian terhadap jenis kelamin. Citra psikologis didasarkan atas pikiran, perasaan, dan emosi, yang terdiri dari kualitas dan kemampuan yang mempengaruhi penyesuaian terhadap kehidupan. Berdasarkan beberapa pendapat yang dikemukakan oleh para ahli dapat disimpulkan bahwa konsep diri adalah apa yang dirasakan dan dipikirkan oleh seseorang mengenai dirinya sendiri.

Sebuah kemajuan yang sangat besar dalam perkembangan konsep diri terjadi ketika individu mulai menggunakan bahasa yang baik. Seorang individu akan memperoleh informasi yang lebih banyak tentang dirinya dengan cara memahami apa yang orang lain katakan tentangnya. Pada saat seperti itu, konsep diri yang positif ataupun negatif akan mulai terbentuk. Seperti yang dikatakan oleh Bee (dalam Gufron dan Risnawati, 2011) yaitu bahwa konsep diri berkembang. Pada awalnya anak akan mengobservasi dirinya seperti apa dari yang mereka lihat pada orang lain.

Seorang individu mendapatkan sumber pokok untuk informasi tentang konsep diri dari interaksi individu tersebut dengan orang lain. Willey (dalam Gufron dan Risnawati, 2011) mengatakan bahwa sumber pokok dari informasi untuk konsep diri adalah interaksi dengan orang lain. Tokoh pertama yang mengatakan fakta ini adalah C. H. Cooley yang memperkenalkan pengertian diri yang tampak seperti cermin. Menurut Cooley (1902) seorang individu menggunakan orang lain untuk menunjukkan siapa diri mereka. Biasanya seorang individu membayangkan bagaimana pandangan orang lain tentang kita, gambaran

tentang diri ini kemudian berkembang dalam dua tahap. Pertama, kita menginternalisasikan norma masyarakat terhadap diri kita. Kedua, kita menginternalisasikan norma masyarakat. Dengan kata lain, konsep diri adalah ciptaan dari sosial dan hasil belajar kita dari interaksi dengan orang lain.

Pembentukan konsep diri seorang individu tidak luput dari peran orang-orang sekitar yang ada dihidupnya. Callhoun dan Acocella (dalam Gufron dan Risnawati, 2011) mengemukakan tentang sumber informasi yang penting dalam pembentukan konsep diri antara lain; (1) orang tua, dikarenakan orang tua adalah kontak sosial yang paling awal dan yang paling kuat dialami individu; (2) teman sebaya, teman sebaya menduduki peringkat kedua karena selain individu membutuhkan cinta dari kedua orang tua juga membutuhkan penerimaan dari teman sebaya dan apa yang diungkapkan pada dirinya akan menjadi penilaian terhadap diri individu tersebut; (3) masyarakat, dalam masyarakat terdapat norma-norma yang akan membentuk konsep diri pada setiap individu, misalnya pemberian perlakuan yang berbeda pada laki-laki dan perempuan akan membuat laki-laki dan perempuan berbeda dalam berperilaku. Dapat disimpulkan, bahwa konsep diri tidak berkembang dengan sendirinya, tetapi berkembang dengan adanya interaksi seorang individu dengan individu lainnya khususnya dengan lingkungan sosial individu tersebut.

b. Harga Diri

Konsep diri positif akan membentuk harga diri yang positif juga. Harga diri merupakan penilaian yang dilakukan seorang individu terhadap dirinya sendiri. Santoso berpendapat bahwa tingkat harga diri seseorang akan mempengaruhi tingkat kepercayaan diri seseorang. Harga diri merupakan suatu aspek penting dalam kepribadian, begitu pentingnya sehingga banyak peneliti yang mengkaji hal tersebut. Harga diri adalah salah satu faktor yang menentukan perilaku seorang individu, karena setiap orang ingin memiliki penghargaan diri yang positif bagi dirinya sendiri. Penghargaan diri yang positif akan membuat seorang individu

merasa bahwa dirinya berharga, berhasil, dan berguna untuk orang lain. Meskipun dirinya memiliki kelemahan ataupun kekurangan dari segi fisik maupun psikis. Terpenuhinya keutuhan harga diri akan menghasilkan sikap optimis dan percaya diri. Sebaliknya, apabila kebutuhan harga diri tidak terpenuhi, maka akan membuat seseorang atau individu berperilaku negatif.

Harga diri merupakan evaluasi seorang individu terhadap dirinya sendiri secara rendah atau tinggi. Penilaian tersebut dapat terlihat dari penghargaan mereka terhadap keberadaan dan keberartian dirinya. Individu yang memiliki penilaian tinggi terhadap harga dirinya akan menerima dan menghargai idirinya sendiri dengan apa adanya. Dalam harga diri terdapat evaluasi diri dan penghargaan diri serta menghasilkan penilaian tinggi atau rendah terhadap dirinya sendiri. Penilaian tinggi terhadap diri sendiri adalah penilaian terhadap kondisi diri, menghargai kelebihan dan potensi diri, serta menerima kekurangan yang ada pada diri sendiri, sedangkan yang dimaksud dengan penilaian rendah terhadap diri sendiri adalah penilaian tidak suka atau tidak puas dengan kondisi diri sendiri, tidak menghargai kelebihan diri dengan melihat diri sebagai sesuatu yang selalu kurang (dalam Santrock, 1998).

Harga diri seorang individu terbagi menjadi dua, harga diri yang berkaitan dengan akademik dan juga harga diri yang berkaitan dengan non-akademik. Mirels dan McPeck (dalam Gufron dan Risnawati, 2011) berpendapat bahwa harga diri sebenarnya memiliki dua makna, yaitu yang berkaitan dengan harga diri akademik dan harga diri non-akademik. Contoh dari harga diri akademik adalah seseorang mempunyai harga diri yang tinggi karena prestasi akademisnya, namun pada saat yang sama ia tidak merasa dihargai karena penampilannya yang tidak meyakinkan, misalnya postur tubuhnya yang terlalu kurus dan pendek. Sedangkan contoh dari harga diri non-akademik adalah seseorang bisa saja memiliki harga diri yang tinggi karena kompeten dan sempurna dalam suatu olahraga, namun pada saat yang sama merasa kurang dihargai karena nilai akademiknya dinilai kurang.

Hogg (2002), khususnya: “*Self Esteem is feeling about and evaluation of oneself*”. Harga diri merupakan perasaan dan evaluasi seseorang terhadap dirinya sendiri. Pernyataan ini juga menyertai Weiten dan Lloyd (2006) yang menyatakan bahwa harga diri adalah “*Self esteem refers to one’s overall assessment of one worth as a person*”. Pada dasarnya diartikan, harga diri adalah perasaan berharga seseorang sebagai manusia atau seorang individu. Berdasarkan beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa harga diri adalah penilaian diri yang dilakukan seseorang terhadap dirinya sendiri dan didasarkan pada hubungannya dengan orang lain. Harga diri merupakan hasil penilaian dan perlakuan orang lain terhadap dirinya dan menunjukkan tingkat kepercayaan diri serta kemampuan seseorang untuk menjadi sukses dan produktif.

Harga diri setiap individu berbeda-beda, ada yang rendah, ada yang tinggi. Hal ini terkait dengan mekanisme pembentukan harga diri. Menurut Maslow, harga diri merupakan kebutuhan yang harus dipenuhi manusia. Kebutuhan akan harga diri dibagi menjadi dua bagian oleh Maslow (dalam Dalillah, 2012), yaitu:

- 1) Penghargaan diri dari diri sendiri, mencakup keinginan akan keterampilan, kepercayaan diri, kekuatan pribadi, kesesuaian, kemandirian, dan kebebasan. Individu ingin mengetahui atau percaya bahwa dirinya berharga dan mampu mengatasi tantangan apa pun dalam hidup.
- 2) Penghargaan yang diberikan orang lain, termasuk prestasi. Pada hal ini, individu perlu dihargai atas apa yang dilakukannya. Di sini individu akan berusaha memuaskan kebutuhan akan harga diri jika kebutuhan akan cinta dan rasa memiliki telah terpenuhi atau terpuaskan (Koeswara, 1991).

c. Pengalaman

Pengalaman bisa menjadi faktor kepercayaan diri. Di sisi lain, pengalaman juga bisa menjadi faktor yang menurunkan rasa percaya diri. Anthony (dalam Gufron dan Risnawati, 2011) berpendapat bahwa pengalaman masa lalu merupakan hal terpenting dalam mengembangkan kepribadian yang sehat. Ketika seorang individu memiliki pengalaman yang banyak dan cukup baik maka orang tersebut akan menjadi percaya diri dalam melakukan sesuatu namun jika ia merasa tidak memiliki pengalaman yang cukup dan baik maka orang tersebut dapat merasa kurang percaya diri dalam melakukan sesuatu.

Pengalaman diartikan sebagai sesuatu yang telah dialami (dijalani, dirasakan, dialami) (Alwi, 2005). Pengalaman juga dapat dipahami sebagai memori episodik, yaitu memori yang menerima dan menyimpan peristiwa-peristiwa yang terjadi atau dialami oleh seseorang pada waktu dan tempat tertentu, berfungsi sebagai buku referensi otobiografi (dalam Syah, 1985).

d. Pendidikan

Tingkat pendidikan seseorang akan mempengaruhi tingkat kepercayaan dirinya. Tingkat kepercayaan yang rendah akan menyebabkan orang tersebut bergantung dan dipengaruhi oleh orang yang lebih pintar dari dirinya. Sebaliknya, masyarakat yang tingkat pendidikannya lebih tinggi akan memilih tingkat kepercayaan diri yang lebih tinggi dibandingkan dengan masyarakat yang tingkat pendidikannya lebih rendah.

Pendidikan berasal dari kata “didik”, kemudian kata ini ditambah dengan awalan me, sehingga “mendidik” artinya mengasuh dan melatih. Pada saat memelihara dan memberikan pelatihan, diperlukan pengajaran, standar dan kepemimpinan dalam hal etika dan intelektual. Selanjutnya pengertian “pendidikan” menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah proses perubahan sikap dan perilaku seseorang atau kelompok dengan tujuan pendewasaan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.

Pada bahasa Inggris, *education* (pendidikan) berasal dari kata *educate* (mendidik) yang berarti perbaikan dan pengembangan. Pada arti sempit, pendidikan mengacu pada tindakan atau proses menciptakan pengetahuan. Mcleod (dalam Syah, 2013).

Pada arti yang cukup luas, pendidikan dapat dipahami sebagai suatu proses yang menggunakan cara-cara tertentu agar manusia memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan perilaku sesuai dengan kebutuhannya. Pada pengertian yang lebih luas dan representatif, pendidikan adalah... *the total process of developing human abilities and behavior, on almost all life's experiences*, “semua tahapan pengembangan kemampuan dan perilaku manusia, serta proses penggunaan sebagian besar kemampuan dan perilaku manusia”. setiap pengalaman hidup. (dalam Syah, 2013).

Sebagian orang memahami pendidikan sebagai pengajaran karena pendidikan pada umumnya selalu memerlukan pengajaran. Dipandu oleh pemahaman ini, semua yang mempunyai kewajiban mendidik harus melaksanakan perbuatan mengajar. Padahal, mengajar sering kali diartikan secara sempit dan resmi sebagai kegiatan penyampaian materi pembelajaran kepada siswa agar mereka dapat menyerap dan menguasai materi pembelajaran tersebut, atau dengan kata lain memberikan kesempatan kepada siswa untuk terus belajar memperoleh ilmu pengetahuan.

Pendidikan adalah suatu kegiatan dan usaha manusia yang bertujuan untuk menyempurnakan kepribadian manusia dengan mengembangkan potensi diri, terutama potensi spiritual (pikiran, karsa, perasaan, kreativitas, dan kesadaran). Pendidikan juga mengacu pada organisasi yang bertanggung jawab untuk menentukan cita-cita pendidikan (tujuan), isi, sistem, dan organisasi pendidikan. Institusi tersebut antara lain keluarga, sekolah, dan masyarakat (Ihsan Fuad, 2005).

Driyarkara (dalam Ahmadi Abu, 2003) menyatakan bahwa pendidikan merupakan upaya untuk memanusiakan generasi muda. Mengangkat manusia ke tingkat kemanusiaan itulah yang kita sebut dengan

pendidikan. Menurut Rousseau, pendidikan memberi kita hal-hal yang tidak kita miliki saat masih anak-anak, namun dibutuhkan saat kita dewasa.

Pada Kamus Psikologi, pendidikan diartikan sebagai. . . *the institutional procedures which are employed in accomplishing the development of knowledge, habits, attitudes, etc. Usually the term is applied to formal institution.* Jadi, pendidikan merujuk pada tahapan kegiatan lembaga (seperti sekolah dan sekolah) yang bertujuan untuk menyempurnakan perkembangan individu dalam penguasaan pengetahuan, kebiasaan, sikap, dan sebagainya. Pendidikan dapat berlangsung secara formal dan informal maupun formal, seperti di sekolah, perguruan tinggi, dan lembaga lainnya. Padahal menurut definisi di atas, pendidikan juga dapat dilakukan melalui belajar mandiri (menurut Syah, 2013).

2.1.4. Proses Terbentuknya Kepercayaan Diri

Rasa percaya diri yang melekat pada setiap individu bukan merupakan bawaan lahir atau diwariskan dari anak, melainkan merupakan hasil proses belajar menyikapi berbagai rangsangan dari luar melalui interaksi dengan lingkungannya. Kita sering bereaksi terhadap berbagai rangsangan atau fenomena eksternal dan kemudian mempersepsikannya. Jika kita mempunyai persepsi negatif ketika melakukan suatu hal, maka akan timbul perasaan tidak nyaman dan kemudian timbul rasa ingin menghindarinya. Hakim (2005) menjelaskan bahwa terbentuknya rasa percaya diri yang kuat terjadi melalui proses yang meliputi:

- a. Pembentukan karakter yang baik merupakan bagian dari proses pembangunan yang memunculkan kekuatan-kekuatan tertentu.
- b. Pemahaman seseorang terhadap kelebihanya menimbulkan keyakinan yang kuat bahwa dirinya bisa melakukan apa saja dengan menggunakan kelebihan yang dimilikinya.
- c. Pemahaman dan respon positif seseorang terhadap kelemahannya sehingga tidak menimbulkan perasaan rendah diri atau kesulitan beradaptasi.

- d. Rasakan menjalani berbagai aspek kehidupan dengan menggunakan semua kelebihan yang dimilikinya.

Kekurangan dalam salah satu proses ini dapat menyebabkan seseorang kesulitan mencapai rasa percaya diri. Misalnya, individu yang mengalami hambatan perkembangan pada saat integrasi sosial akan menyebabkan individu menjadi tertutup dan memiliki harga diri yang rendah, yang pada akhirnya akan menyebabkan individu kehilangan rasa percaya diri.

Perasaan percaya diri ini muncul karena kesadaran bahwa jika saya memutuskan untuk melakukan sesuatu, saya akan melakukannya. Kesadaran inilah yang memunculkan keinginan dan tekad. Misalnya, jika saya ingin mendapat nilai tinggi dalam suatu ujian, saya akan berusaha semaksimal mungkin hingga tujuan saya tercapai dengan belajar lebih giat. (dalam Angelis, 2003).

Menurut Harter (dalam Santrock, 2003), ada empat cara untuk meningkatkan rasa percaya diri remaja:

1. Identifikasi kekuatan dan kelemahan Anda sendiri

Berdasarkan penelitiannya, Harter berpendapat bahwa yang perlu diperhatikan ketika ingin meningkatkan rasa percaya diri remaja adalah penyebab dan akibat dari rendahnya rasa percaya diri. Selanjutnya adalah mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan. Kelebihan remaja dihargai, sekaligus membantu mengatasi kelemahan. Remaja memiliki tingkat kepercayaan diri tertinggi ketika mereka berhasil dalam aspek-aspek penting dalam diri mereka. Oleh karena itu, remaja harus didukung untuk mengidentifikasi dan mengapresiasi keterampilannya.

2. Dukungan emosional dan penerimaan sosial

Dukungan emosional dan persetujuan sosial dari orang lain mempunyai pengaruh penting terhadap rasa percaya diri remaja. Sumber dukungan alternatif dapat diterima secara informal, seperti dukungan dari guru, pelatih, atau orang dewasa yang berpengaruh terhadap dirinya, dan sumber dukungan formal melalui program. Dukungan dari orang dewasa

dan teman sebaya merupakan faktor yang mempengaruhi rasa percaya diri remaja. Sebuah penelitian menemukan bahwa dukungan dari orang tua dan teman berhubungan dengan harga diri remaja secara keseluruhan.

3. Prestasi

Prestasi merupakan salah satu faktor yang dapat meningkatkan tingkat percaya diri seorang remaja. Rasa percaya diri remaja semakin meningkat karena mereka mengetahui bahwa tugas tersebut penting untuk mencapai tujuannya dan telah menyelesaikan tugas serupa. Penekanan pentingnya prestasi dalam meningkatkan rasa percaya diri pada remaja memiliki banyak kesamaan dengan konsep teori pembelajaran kognitif sosial kualitas diri Bandura, yaitu keyakinan individu bahwa dirinya mampu mengendalikan keadaan dan menciptakan sesuatu yang positif.

4. Penyelesaian masalah

Rasa percaya diri juga dapat meningkat ketika remaja menghadapi masalah dan berusaha mengatasinya, bukan menghindarinya. Ketika remaja memilih untuk memperbaiki masalah daripada menghindarinya, mereka cenderung menghadapi masalah secara realistis dan jujur, dan tidak menghindarinya. Perilaku ini menimbulkan evaluasi diri yang positif sehingga dapat mendorong persetujuan diri yang dapat meningkatkan rasa percaya diri, sedangkan perilaku sebaliknya dapat menyebabkan rendahnya rasa percaya diri.

Lauster (2002) menambahkan beberapa pedoman untuk meningkatkan rasa percaya diri, yaitu:

- a. Pertama, temukan alasan mengapa individu merasa percaya diri.
- b. Mengatasi kelemahan dengan kemauan yang kuat, dapat membuat individu melihat perbaikan kecil sebagai keberhasilan nyata.
- c. Mengembangkan bakat dan kemauan secara optimal.
- d. Merasa bangga atas keberhasilan yang dicapai di bidang tertentu.
- e. Jangan terpengaruh oleh pendapat orang lain, dengan bertindak sesuai keyakinan sendiri maka individu akan bebas melakukan apapun.
- f. Kembangkan bakat Anda melalui kegiatan rekreasi/hobi.

- g. Bersikap optimis jika harus melakukan pekerjaan yang belum kita tahu dan belum terbiasa.
- h. Miliki ambisi yang realistis dalam hidup untuk mencapai kemungkinan lebih besar dalam memenuhi ambisi tersebut.
- i. Jangan terlalu membandingkan dirimu dengan orang yang menurutmu lebih baik.

Demi berupaya mengembangkan rasa percaya diri, seseorang harus memahami dirinya terlebih dahulu, dengan segala kekurangan dan kelebihanannya. Oleh karena itu, individu selalu berpikir positif terhadap dirinya dan orang lain sehingga dapat menimbulkan rasa saling menghargai diantara keduanya. Pada situasi seperti ini, hal ini akan membantu terciptanya komunikasi yang akrab, sehingga yang bersangkutan dapat dengan mudah dan nyaman membuka diri serta menyampaikan pendapatnya kepada orang lain.

2.1.5. Ciri-ciri Individu memiliki Kepercayaan Diri

Adapun ciri-ciri individu yang memiliki rasa percaya diri menurut Hakim, (2005), yaitu:

- a. Bersikap tenang dalam mengerjakan sesuatu.
- b. Mempunyai potensi dan kemampuan yang memadai.
- c. Mampu menetralkan ketegangan yang muncul dalam situasi tertentu.
- d. Mampu menyesuaikan diri dan berkomunikasi.
- e. Memiliki kondisi mental dan fisik yang menunjang penampilan.
- f. Memiliki kecerdasan yang cukup.
- g. Memiliki tingkat pendidikan formal yang cukup.
- h. Memiliki keahlian dan ketrampilan lain yang menunjang kehidupan.
- i. Memiliki kemampuan bersosialisasi
- j. Memiliki latar belakang Pendidikan keluarga yang baik.
- k. Memiliki pengalaman hidup yang menempa mental dan ketahanan di berbagai situasi.
- l. Bersikap positif dalam menghadapi masalah.

Menurut Lie (dalam Mutmainah, 2012) percaya diri pada anak mempunyai ciri sebagai berikut:

- a. Yakin pada diri sendiri.
- b. Tidak bergantung pada orang lain.
- c. Merasa dirinya berharga.
- d. Tidak menyombongkan diri.
- e. Memiliki keberanian untuk bertindak.

Dari uraian sebelumnya dapat disimpulkan bahwa anak yang percaya diri ditandai dengan yakin dengan diri sendiri, tidak bergantung pada orang lain, merasa berharga, tidak menyombongkan diri, berani bertindak, mempunyai potensi dan keterampilan yang cukup, mampu menetralsisir ketegangan yang muncul dalam situasi tertentu, keterampilan sosial dan sikap positif dalam menghadapi masalah.

2.2. Tunarungu Wicara

2.2.1. Definisi Tunarungu

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (Wasita, 2012), tunarungu adalah istilah lain dari tuli, yaitu hilangnya kemampuan mendengar akibat kerusakan pendengaran. Secara etimologis, tunarungu berasal dari kata “Tuna” dan “Rungu”. Tuna bermakna kurang dan Rungu bermakna mendengar. Oleh karena itu, seseorang dikatakan tuli jika tidak dapat mendengar atau kurang mampu mendengar suara. Menurut Hallahan dan Kaufman (dalam Wasita, 2012), tunarungu adalah suatu istilah yang merujuk pada orang yang tidak mampu atau mengalami kesulitan dalam mendengar, mulai dari yang ringan sampai yang berat.

Pengertian tunarungu sendiri bermacam-macam dan mengacu pada kondisi pendengaran anak tunarungu. Tunarungu juga merupakan sebutan untuk gangguan pendengaran mulai dari ringan hingga berat, yang digolongkan menjadi tuli dan gangguan pendengaran. Penyandang tunarungu adalah orang yang kehilangan kemampuan mendengar sehingga menghambat proses pengolahan informasi linguistik pendengaran, baik menggunakan alat bantu dengar yang dapat membantu keberhasilan proses informasi linguistik

pendengaran atau tidak. Dikutip dari www.dit.plb.or (dalam Wasita, 2012) menurutnya anak tunarungu adalah anak yang mengalami gangguan pendengaran dan percakapan, pendengarannya berkisar antara 27db sampai 40db (sangat ringan), 41db sampai 55db (ringan), 56db sampai 70db (sedang), 71db hingga 90db (parah); lebih dari dari 90 db tuli.

Andreas Dwidjosumarto (dalam Somantri, 2006) menyatakan bahwa seseorang yang tidak dapat mendengar atau kurang mampu mendengar bunyi-bunyian dikatakan tunarungu. Ketunarunguan dibagi menjadi dua jenis: tuli (*deaf*) dan kurang dengar (*low of hearing*). Penyandang tuli adalah orang yang pendengarannya sangat terganggu dalam taraf berat sehingga pendengarannya tidak dapat berfungsi lagi. Sedangkan penyandang kurang dengar adalah mereka yang pendengarannya mengalami kerusakan namun masih dapat mendengar dengan atau tanpa alat bantu dengar.

Selain itu, Mufti Salim (dalam Somantri, 2006) juga menyimpulkan bahwa anak tunarungu adalah anak yang mengalami gangguan atau kehilangan pendengaran karena alat bantu dengarnya rusak atau tidak berfungsi sebagian atau seluruhnya, sehingga mengalami kesulitan dalam berbahasa. mengembangkan. Ia memerlukan bimbingan dan pendidikan khusus agar mempunyai kehidupan lahir dan batin yang layak. Mengingat keterbatasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa anak tunarungu mengalami gangguan pendengaran sebagian atau seluruhnya sehingga pendengarannya tidak mempunyai nilai fungsional dalam kehidupan sehari-hari.

2.2.2. Klasifikasi Anak Tunarungu

Klasifikasi penyandang tunarungu juga dapat dilihat dari sudut pandang pendidikan. Dari segi pendidikan, anak tunarungu dapat dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu kelompok kurang dengar dan kelompok tuli. Pertama, anak-anak tuli telah kehilangan kemampuan mendengar, sehingga pemrosesan informasi pendengaran terhambat baik mereka menggunakan alat bantu dengar atau tidak. Kedua, anak kurang dengar adalah anak yang mengalami gangguan pendengaran sebagian namun masih dapat mendengar. Oleh karena itu, penggunaan alat bantu dengar akan membantu memproses

informasi melalui pendengaran. Menurut Somad dan Hernawati (dalam Lakshita, 2012), anak tunarungu dapat digolongkan menjadi beberapa kelompok sebagai berikut:

- a. 0 dB : Menunjukkan pendengaran optimal.
- b. 0-26 dB : Menunjukkan masih mempunyai pendengaran normal.
- c. 27-40 dB : Menunjukkan kesulitan mendengar bunyi-bunyi yang jauh, membutuhkan tempat duduk yang strategis letaknya dan memerlukan terapi wicara (tergolong Tunarungu ringan).
- d. 41-55 dB : Mengerti bahasa percakapan, tidak dapat mengikuti diskusi kelas, membutuhkan alat bantu dengar dan terapi bicara (tergolong Tunarungu sedang).
- e. 56-70 dB : Hanya bisa mendengar suara dari arak yang dekat, masih mempunyai sisa pendengaran untuk belajar bahasa ekspresif ataupun reseptif dan bicara dengan menggunakan alat bantu dengar serta dengan cara yang khusus (tergolong Tunarungu agak berat).
- f. 71-90 dB : Hanya bisa mendengar bunyi yang sangat dekat, kadang dianggap tuli, membutuhkan pendidikan luar biasa yang intensif, membutuhkan alat bantu mendengar (ABM) dan latihan bicara secara khusus (tergolong Tunarungu berat).
- g. 91 dB keatas : Sadar akan adanya bunyi atau suara dan getaran, banyak tergantung pada penglihatan daripada pendengarannya untuk proses menerima informasi dan yang bersangkutan dianggap tuli (tergolong Tunarungu berat sekali).

Secara umum ketulian dapat diklasifikasikan menurut derajat kecacatannya, yaitu ringan, sedang, cukup berat, dan sangat berat. Dengan adanya gangguan pendengaran, penyandang tunarungu mengalami kesulitan berbicara sehingga sering disebut dengan Tunawicara. Penyandang tunarungu berkomunikasi menggunakan bahasa isyarat. Abjad jarinya telah dipatenkan secara internasional, sedangkan bahasa isyarat berbeda-beda di setiap negara. Saat ini di beberapa sekolah sedang dikembangkan komunikasi holistik, yaitu cara

komunikasi yang mencakup bahasa verbal, bahasa isyarat, dan bahasa tubuh. Penyandang tunarungu cenderung kesulitan memahami konsep sesuatu yang abstrak.

2.2.3. Penyebab Tunarungu

Gangguan atau gangguan pendengaran dapat disebabkan oleh kelainan yang terjadi sejak lahir. Ketulian sejak lahir sering kali menyebabkan gangguan bicara atau Tunawicara. Deteksi dini bisa dilakukan sejak usia bayi. Sebelum keluar rumah sakit, bila ada faktor risiko seperti kelahiran prematur, berat badan lahir rendah, Toksoplasma. Kemudian, anak dapat diperiksa kembali saat anak berusia 3 bulan untuk mengetahui apakah anak mengalami gangguan pendengaran atau tidak. Hal ini penting karena pemeriksaan dan pemantauan yang cermat sebelum usia 6 bulan akan mencegah terjadinya masalah. mampu berbicara atau berbicara hampir sama dengan kemampuan bicara anak normal. Seperti yang telah disebutkan di atas, gangguan pendengaran atau tuli bisa terjadi sebelum atau sesudah bayi lahir. Sardjono (dalam Wasita, 2012) mengemukakan alasan Anak tunarungu dapat diklasifikasikan sebagai berikut.

a. Faktor-faktor sebelum anak dilahirkan (prenatal)

- 1) Faktor keturunan
- 2) Cacar air, campak
- 3) Terjadinya Toxaemia (keracunan darah)
- 4) Penggunaan Pilkina atau obat-obatan dalam jumlah besar
- 5) Kekurangan Oksigen

b. Faktor-faktor saat anak dilahirkan (Natal)

- 1) Faktor Rhesus (Rh) Ibu dan anak yang sejenis
- 2) Anak lahir PreMature
- 3) Anak lahir menggunakan Forcep (alat bantu dengar)
- 4) Proses kelahiran yang terlalu lama

c. Faktor –faktor sesudah anak dilahirkan (Post Natal)

- 1) Infeksi
- 2) Meningitis (peradangan selaput otak)
- 3) Tunarungu perseptif yang bersifat keturunan
- 4) Otitis media yang kronis
- 5) Terjadinya infeksi pada alat pernafasan

Menurut Trybus (dalam Wasita, 2012) menyebutkan enam penyebab Tunarungu:

- a. Keturunan
- b. Penyakit bawaan dari pihak Ibu
- c. Komplikasi selama kehamilan dan kelahiran
- d. Radang Selaput Otak (Meningitis)
- e. Otitis Media (radang pada bagian telinga tengah)
- f. Penyakit anak-anak berupa radang atau luka-luka

2.2.4. Karakteristik Tunarungu

Penderita gangguan pendengaran dapat dideteksi dengan mengamati ciri-ciri dan perilakunya. Fitur-fitur ini meliputi:

- a. Sering keluarnya cairan dari saluran telinga
- b. Bentuk daun telinga yang tidak normal
- c. Sering mengeluh gatal dan nyeri pada liang telinga
- d. Saat berbicara, selalu perhatikan bibir lawan bicara
- e. Biasanya tidak merespon jika diajak bicara dengan suara pelan
- f. Selalu meminta pengulangan dalam percakapan

Beberapa ciri umum yang terdapat pada anak tunarungu menurut Uden (dalam Wasita, 2012) adalah:

- a. Memiliki kepribadian yang lebih egois dibandingkan anak tanpa gangguan pendengaran. Sifat ini membuat mereka sulit beradaptasi dengan cara berpikir dan perasaan orang lain serta membuat mereka kurang peduli terhadap dampak perilaku orang lain. Tindakannya diatur oleh emosi dan pikiran yang berlebihan sehingga membuatnya sulit beradaptasi. Keterbatasan kemampuan berbahasa membatasi

kemampuan mengintegrasikan pengalaman dan menguatkan sifat egois penyandang tunarungu.

- b. Mempunyai sifat impulsif, yaitu perbuatan yang didasarkan pada perencanaan yang matang dan jelas tanpa meramalkan akibat yang timbul dari perbuatannya. Apa yang mereka inginkan sering kali harus segera dicapai. Mereka kesulitan merencanakan atau menunda kebutuhan jangka panjangnya.
- c. Memiliki kepribadian yang kaku, khususnya kurangnya fleksibilitas dalam pandangan dunia dan tugas kehidupan sehari-hari.
- d. Memiliki kepribadian yang pemaarah dan mudah tersinggung.
- e. Masih khawatir dan ragu.

2.3. Kepercayaan Diri pada Tunarungu Wicara

Yang dimaksud dengan percaya diri pada anak tunarungu adalah seorang anak mengalami gangguan pendengaran sebagian atau seluruhnya, artinya pendengaran anak tidak mempunyai nilai fungsional dalam kehidupan sehari-hari. Kepercayaan diri pada Tunarungu-wicara merupakan sikap mental anak Tunarungu-wicara dalam menilai diri maupun obyek sekitarnya sehingga anak tersebut mempunyai keyakinan akan kemampuan dirinya untuk dapat melakukan sesuatu sesuai dengan kemampuannya. Keyakinan subjek untuk melakukan sesuatu merupakan ciri pribadi yang meliputi keyakinan terhadap kemampuan, optimisme, tujuan, tanggung jawab, rasionalitas, dan realisme. Kepercayaan diri juga memberikan kekuatan dalam menentukan langkah dan merupakan faktor utama dalam mengatasi suatu masalah seorang anak tunarungu wicara, karena mereka sangat membutuhkan banyak dukungan, bimbingan dan bantuan dari orang yang ada disekitarnya.

2.4 Penelitian yang Relevan

Adapun penelitian yang relevan dengan penelitian ini diantaranya adalah:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Fitri, dkk. (2018) dengan judul "*Profil Kepercayaan Diri Remaja serta Faktor-Faktor yang Memengaruhi*". Penelitian ini terdiri dari 156 siswa SMP Dewi Sartika Kelas VII dan VII yang ditentukan dengan menggunakan Teknik Proporsional Random Sampling. Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa sebagian besar kepercayaan diri

remaja SMP Dewi Sartika berada kategori sedang. Berdasarkan analisis data dalam penelitian ini, diketahui bahwa adanya hubungan positif antara keyakinan akan kemampuan sendiri, optimis, obyektif, bertanggung jawab, rasional dan realistis dengan kepercayaan diri remaja. Aspek optimis merupakan aspek yang paling berkontribusi terhadap kepercayaan diri remaja.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Fitrianingrum & Yulianti (2022) dengan judul *“Analisis Faktor-Faktor Percaya Diri Siswa Kelas X IPA SMA N 3 Pemalang”*. Penelitian ini terdiri dari 36 siswa Kelas X yang dipilih menggunakan cluster random sampling dari total 5 kelas. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor percaya diri yang lebih dominan adalah pada faktor internal sub indikator “pengalaman hidup” di mana skor 8 – 13 pada kategori sangat rendah tidak terdapat siswa. Sedangkan faktor eksternal pada Sub indikator “pendidikan” di mana skor 5-8 pada kategori sangat rendah tidak terdapat siswa.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Harmansyah (2015) dengan judul *“Dinamika Kepercayaan Diri Pada Anak Tunarungu (Studi Kasus di Sekolah Luar Biasa Putra Jaya Malang)”*. Penelitian ini terdiri dari 3 partisipan/subyek penelitian yang dianggap mampu memberikan data yang peneliti butuhkan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terlihat perubahan-perubahan yang terjadi pada diri subyek. Masing-masing dari subyek memiliki beberapa kriteria perubahan yang sama namun ada beberapa perubahan yang merupakan kebiasaan buruk dari masing-masing subyek ketika masih kecil yang membedakan karakter dari masing-masing subyek. Hal tersebut dapat diminimalisir dan diperbaiki menjadi sikap yang lebih baik dari sebelumnya dan menunjukkan aspek-aspek kepercayaan diri pada dirinya seperti Tanggung jawab, Keyakinan pada diri sendiri, obyektif dan optimis. Sedangkan untuk faktor paling dominan yang berpengaruh terhadap Kepercayaan Diri pada anak Tunarungu adalah faktor pengalaman.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Amalia (2019) dengan judul *“Perancangan Animasi 2D Sebagai Media Edukasi Tentang Menumbuhkan Rasa Percaya Diri untuk Remaja Tunarungu”*. Penelitian ini terdiri dari 12 remaja tunarungu yang bersekolah di SLB Negeri Cicendo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hanya 1 dari total 12 remaja tunarungu pengisi kuesioner yang memiliki rasa percaya

diri dari ketunarunguan di miliki dan banyak dari mereka yang memiliki keyakinan bahwa ketunarunguan mereka yang menghambat mereka untuk mewujudkan cita-cita atau melanjutkan sekolah setelah lulus SMA nanti. Siswa yang memiliki kondisi tunarungu setelah lahir menunjukkan bahwa meskipun remaja dengan kondisi tunarungu setelah lahir lebih sedikit, para remaja tetap merasa kesulitan saat berkomunikasi dengan orang lain selain keluarganya diakibatkan adanya perbedaan cara berkomunikasi sehingga lebih sulit untuk mengutarakan maksud tertentu. Hal ini dapat disimpulkan, dengan meningkatkan rasa kepercayaan diri remaja tentu akan menghasilkan dampak positif sehingga akan lebih banyak remaja yang mau berusaha untuk menjadi pribadi yang berprestasi daripada sebelumnya.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Janwel (2021) dengan judul "*Hubungan Dukungan Sosial dengan Rasa Percaya Diri Remaja Tunarungu di SLB Negeri Pembina Tingkat Provinsi Sumatera Utara*". Penelitian ini terdiri dari 48 Siswa SMA Tunarungu SLB Negeri Pembina Tingkat Provinsi Sumatera Utara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara dukungan sosial dengan rasa percaya diri remaja tunarungu, yang menunjukkan bahwa semakin rendah dukungan sosial maka semakin rendah pula rasa percaya diri remaja tunarungu. Sebaliknya semakin tinggi dukungan sosial maka semakin tinggi pula rasa percaya diri remaja tunarungu.

III. METODE PENELITIAN

3.1. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Denzin dan Lincoln (dalam Herdiansyah, 2012) menyatakan bahwa penelitian kualitatif bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang suatu organisasi atau peristiwa tertentu daripada gambaran permukaan atas sampel populasi yang besar. Penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan penjelasan tersirat mengenai struktur, tatanan, dan pola umum yang ada dalam suatu kelompok partisipan. Sedangkan menurut Creswell (dalam Herdiansyah, 2012), penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian ilmiah yang bertujuan untuk memahami permasalahan manusia dalam konteks sosial dengan menciptakan gambaran yang komprehensif dan kompleks, disajikan kompleksitasnya, melaporkan pandangan rinci yang berasal dari sumber informasi dan dilaksanakan dalam setting yang alamiah, dan tentu saja tanpa campur tangan peneliti.

Pada penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian Studi Kasus menurut Yin (2006). Studi kasus merupakan strategi yang lebih tepat jika pertanyaan utama penelitian menyangkut bagaimana atau mengapa, jika peneliti mempunyai sedikit kendali atas peristiwa yang diteliti, dan apakah penelitiannya berfokus pada fenomena kontemporer (saat ini) dalam konteks dunia nyata. Oleh karena itu, penulis menggunakan jenis studi kasus dalam penelitian ini untuk menemukan jawaban dari permasalahan penelitian ini yaitu rasa percaya diri pada anak tunarungu wicara. Menurut pandangan Creswell, Denzin, Lincoln serta Guba dan Lincoln, ciri-ciri penelitian kualitatif dikemukakan sebagai berikut:

1. Konteks dan setting alam.
2. Bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam terhadap suatu fenomena.
3. Keterlibatan mendalam dan hubungan erat antara peneliti dan subjek penelitian.
4. Teknik pengumpulan data kualitatif yang khas, tidak ada pengolahan atau manipulasi variabel.
5. Adanya penemuan nilai yang terkandung dalam suatu perbuatan.
6. Fleksibilitas.
7. Keakuratan data dipengaruhi oleh hubungan antara peneliti dan subjek penelitian.

Hakikat penelitian kualitatif adalah pemahaman, yang diartikan sebagai memahami perasaan orang lain, memahami pola berpikir dan cara pandang orang lain, memahami suatu fenomena berdasarkan sudut pandang sekelompok orang atau komunitas tertentu dalam suatu latar alam. suatu subjek atau sekelompok subjek, dan fungsi peneliti hanya sebagai orang yang “mengemas” apa yang dilihat subjek dan mengacu pada sekelompok subjek.

3.2. Lokasi dan Waktu Penelitian

3.2.1. Lokasi Penelitian

Sesudah melakukan pengamatan dan pertimbangan untuk menentukan lokasi mana saja yang akan digunakan selama proses pengambilan data, peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian di tempat, yaitu: Di Sekolah Luar Biasa Negeri PKK Bandar Lampung yang bertempat di jalan Endo Suratmin, Sukarame, Kota Bandar Lampung.

3.2.2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada Semester Genap Tahun Akademik 2023/2024.

3.3. Subjek Penelitian

Subyek penelitian menurut Amirin (dalam Idrus, 2009) adalah seseorang yang dapat dimintai atau diperoleh keterangan, namun Suharsimi Arikunto (dalam Idrus, 2009) memberikan batasan dalam subyek penelitian yaitu sebagai benda, hal, orang, atau tempat data untuk variabel penelitian melekat dan yang dipemasalahkan. Sebuah penelitian sangat membutuhkan bahkan harus memiliki

subyek penelitian didalamnya, karena subyek penelitian berperan sangat penting sebagai sumber data tentang variabel penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Dari pernyataan-pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa subyek penelitian memiliki maksud yaitu seorang individu, benda, atau organisme yang akan dijadikan sumber informasi oleh peneliti dalam pengumpulan data dan informasi untuk sebuah penelitian. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *Teknik Purposive Sampling*. *Purposive Sampling* merupakan teknik pengambilan sampel *non-probability* yang berdasarkan pada ciri-ciri yang dimiliki oleh subyek penelitian yang dipilih karena ciri-ciri tersebut sesuai dengan tujuan penelitian yang akan dilakukan. (dalam Herdiansyah, 2012).

Pada penelitian ini, jumlah subyek yang dijadikan penelitian berjumlah tidak tetap/tidak dibatasi, menyesuaikan dengan kebutuhan dan kelengkapan data serta informasi yang dibutuhkan peneliti. Dalam penelitian ini dipilih 6 (Enam) subyek yang dianggap dapat memberikan data dan informasi yang diinginkan oleh peneliti. Terdapat kriteria yang peneliti tetapkan untuk pemilihan subyek penelitian. Hal tersebut merupakan suatu hal yang penting karena dapat berguna sebagai patokan peneliti dalam menentukan subyek yang tepat dan dapat memberi data yang peneliti butuhkan. Kriteria tersebut ialah sebagai berikut;

1. Subyek merupakan seorang penyandang Tunarungu-wicara.
2. Subyek merupakan siswa aktif SLB Negeri PKK Provinsi Lampung.

Kriteria tersebut diharapkan dapat menjadi kemudahan bagi peneliti untuk memperoleh data dan informasi sebanyak-banyaknya terkait hal yang berhubungan dengan Kepercayaan Diri pada anak penyandang Tunarungu wicara. Hal ini bertujuan agar data dan informasi yang peneliti dapatkan lengkap dan bisa menghasilkan penelitian yang maksimal.

Peneliti sudah menentukan bahwa subyek untuk penelitian ini adalah NHP, MRSM, F, DE, KA, dan BPS. Alasan peneliti memilih subyek tersebut dikarenakan mereka memiliki kriteria yang peneliti tentukan, dan juga menjadi anak yang paling aktif dan juga paling pasif didalam kelas. Dengan begitu peneliti dapat dengan mudah membandingkan alasan mengapa mereka menjadi anak yang aktif maupun pasif, selain itu peneliti juga dapat menemukan faktor-faktor apa saja yang dapat

berdampak pada kepercayaan diri pada anak Tunarungu-wicara sehingga peneliti dapat menggali lebih dalam data-data yang ingin didapatkan sebagai bahan dari penelitian ini.

3.4. Definisi Operasional Variabel

Kepercayaan diri pada Tunarungu-wicara merupakan sikap mental anak Tunarungu-wicara dalam menilai diri maupun obyek sekitarnya sehingga anak tersebut mempunyai keyakinan akan kemampuan dirinya untuk dapat melakukan sesuatu sesuai dengan kemampuannya. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa kepercayaan diri pada Tunarungu wicara adalah keyakinan anak Tunarungu-wicara untuk melakukan sesuatu pada diri subyek sebagai karakteristik pribadi yang di dalamnya terdapat keyakinan akan kemampuan diri, optimis, objektif, bertanggung jawab, rasional dan realistis. Dengan adanya gangguan pendengaran, seringnya anak tunarungu juga mengalami kesulitan berbicara sehingga sering disebut dengan Tunawicara. Penyandang tunarungu wicara berkomunikasi menggunakan bahasa isyarat. Anak dikatakan Tunarungu-wicara jika anak tersebut mengalami gangguan pada pendengaran dan juga gangguan pada kemampuan berbicara.

3.5. Teknik Pengumpulan Data

Selama peneliti memperoleh data yang diperlukan pada penelitian ini, teknik yang akan digunakan peneliti adalah sebagai berikut:

1. Wawancara

Wawancara merupakan tanya jawab yang dilakukan dengan lisan antara dua orang atau lebih secara langsung. Pewawancara seringkali disebut sebagai *Interviewer*, sedangkan orang yang diwawancarai disebut sebagai *Interviewee*. Wawancara memiliki fungsi untuk mendapatkan data dari tangan pertama (primer); pelengkap teknik pengumpulan lainnya; menguji hasil pengumpulan data lainnya (dalam Usman dan Akbar, 2009).

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik wawancara semi terstruktur dalam teknik ini peneliti memiliki pedoman wawancara, ada pertanyaan-pertanyaan yang disiapkan namun pertanyaan tersebut tetap memiliki kemungkinan untuk berkembang menyesuaikan dengan situasi dan kondisi saat

wawancara sedang dilakukan. Hal tersebut juga diharapkan dapat membuat narasumber lebih leluasa dan bisa mengeksplorasikan dirinya dalam memberikan jawaban.

Pedoman wawancara yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada aspek-aspek kepercayaan diri menurut Lauster (1992). Kemudian peneliti mengembangkan menjadi beberapa pertanyaan yang akan mengarahkan jawaban subjek penelitian terkait dengan faktor-faktor apa saja yang berdampak pada kepercayaan diri anak tunarungu wicara di Kelas X SMALBN-B PKK Provinsi Lampung.

2. Dokumentasi

Data primer terdiri dari beberapa catatan observasi maupun wawancara, sedangkan data sekunder bisa didapatkan dari dokumentasi. Selain itu, data sekunder dapat berupa sumber tertulis seperti buku, jurnal, bulletin, disertasi, tesis, surat kabar, foto, buku riwayat hidup, catatan harian dan sebagainya yang serupa. Data tersebut dapat menjadi alat untuk mengkonfirmasi dan memperjelas data-data yang didapat dari hasil wawancara dan juga observasi.

3. Observasi

Observasi merupakan pengamatan dan pencatatan terhadap gejala-gejala penelitian yang disusun secara sistematis. Observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data apabila sesuai dengan tujuan penelitian, direncanakan dan dicatat secara sistematis, serta dapat kontrol keandalan (reliabilitas) dan kesahihannya (validitas). (dalam Usman dan Aknbar, 2009). Observasi merupakan proses yang kompleks, tersusun dari proses Psikologis dan Biologis. Hal terpenting dalam menggunakan teknik observasi adalah dengan mengandalkan pengamatan dan ingatan peneliti. (dalam Usman dan Akbar, 2009).

Pada observasi diperlukan ingatan yang kuat terhadap observasi yang telah dilakukan sebelumnya. Tetap saja, manusia memiliki sifat pelupa. Mengatasi hal tersebut, maka kita memerlukan catatan-catatan (*Check List*); alat-alat elektronik, seperti Kamera, dan sebagainya; lebih banyak melibatkan pengamat;

memusatkan perhatian pada data-data yang tepat; menambah bahan persepsi tentang obyek yang diamati (dalam Usman dan Akbar, 2009).

3.6. Instrumen Penelitian

Pada penelitian ini menggunakan instrumen penelitian yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti sendiri. Karena peneliti kualitatif disini adalah sebagai *human instrument*, yakni berfungsi menetapkan penelitian, memilih informan sebagai sumber data, menafsirkan data, dan membuat kesimpulan atas temuannya (dalam Sugiono, 2009).

Keberhasilan penelitian ini terletak pada keterampilan yang dimiliki peneliti untuk menggali informasi dan menginterpretasikannya serta keterampilan membina kedekatan dengan subjek penelitian. Peneliti menggunakan pedoman wawancara dalam menggali informasi dari subjek penelitian sehingga topik wawancara dapat tersusun dengan baik dan diharapkan hasilnya sesuai dengan tujuan penelitian. Dengan adanya pedoman wawancara diharapkan akan memudahkan peneliti dalam mengungkap terkait faktor-faktor apa saja yang berdampak pada kepercayaan diri anak tunarungu wicara. Menurut Poerwandari (1998) peneliti kualitatif tidak memiliki formula baku untuk menjalankan penelitiannya. Karenanya, kompetensi peneliti menjadi aspek paling penting dalam instrument kunci pada penelitian kualitatif.

3.7. Uji Keabsahan Data

Pandangan Creswell (2016) menyatakan bahwa nilai data dalam penelitian kualitatif adalah upaya untuk mengevaluasi keakuratan beberapa temuan, seperti yang dijelaskan oleh peneliti dan partisipan penelitian. Teknik validasi data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi. Pada triangulasi, peneliti menggunakan berbagai sumber data, metode, dan teori untuk memperoleh bukti yang menguatkan temuan penelitian (Creswell, 2016). Creswell lebih lanjut merekomendasikan agar peneliti menggunakan setidaknya dua prosedur pengumpulan data dalam penelitian kualitatif. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan tiga prosedur pengumpulan data yaitu wawancara, dokumentasi, dan observasi. Subjek penelitian ini juga berjumlah 6 orang dengan jenis kelamin berbeda.

Teknik keabsahan data digunakan untuk membuktikan apakah penelitian yang dilakukan peneliti bersifat ilmiah atau tidak. Keabsahan data juga digunakan untuk mengecek data yang peneliti peroleh selama proses penelitian. Pada penelitian kualitatif, informasi atau data dapat dianggap valid jika tidak terdapat perbedaan antara apa yang awalnya dilaporkan peneliti dengan apa yang sebenarnya terjadi pada subjek penelitian. Teknik validasi data yang digunakan peneliti adalah sebagai berikut:

3.7.1. Uji Kredibilitas

Menurut Sidiq dkk. (2019), pengujian reliabilitas atau keterpercayaan data untuk data penelitian kualitatif dilakukan antara lain dengan memperluas pengamatan, meningkatkan ketekunan penelitian, dan menyadarkan, berdiskusi dengan rekan sejawat, menganalisis kasus-kasus negatif dan memeriksa anggota. Setiap peneliti harus memiliki kredibilitas ini agar penelitian dapat dipertanggungjawabkan. Uji kredibilitas data atau uji kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif dapat dilakukan dengan berbagai teknik, antara lain:

a. Triangulasi

Teknik triangulasi pada penelitian ini dilakukan dengan cara mengoreksi data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber yaitu wawancara dengan siswa dan observasi sehingga data yang diperoleh akan kredibel.

b. Menggunakan Bahan Referensi

Uji kredibilitas dengan bahan referensi dilakukan peneliti dengan pembuktian hasil data dengan media pendukung, yaitu data hasil wawancara dilengkapi dengan data interaksi dengan subjek dilengkapi dengan foto-foto sehingga menjadi lebih dipercaya.

c. *Member Check*

Member check merupakan pemeriksaan ulang data yang diperoleh selama proses penelitian. Teknik ini dilakukan ketika peneliti telah selesai mengumpulkan data atau ketika peneliti telah menyimpulkan hasil penelitian. Dengan tujuan untuk mengetahui apakah data yang diperoleh sinkron dengan informasi dan data yang telah diberikan subjek.

3.7.2. Uji Dependabilitas

Dalam penelitian kualitatif, dependabilitas disebut juga dengan reliabilitas. Reliabilitas penelitian mengacu pada standarisasi alat ukur yang digunakan dalam penelitian (Afiyanti, 2008). Dalam penelitian kualitatif, pengujian reliabilitas dilakukan dengan cara mengkaji keseluruhan proses penelitian. Penelitian ini dilakukan dengan cara menelaah seluruh aktivitas peneliti selama proses pelaksanaan penelitian oleh Pembimbing skripsi. Bagaimana peneliti mendefinisikan suatu masalah, menyiapkan alat penelitian, terjun ke lapangan, mengidentifikasi sumber data, melakukan analisis data, melakukan uji validitas, bahkan menulis.

3.7.3. Uji Transferabilitas

Uji transferabilitas adalah validitas eksternal dalam penelitian kualitatif. Validitas eksternal ini menunjukkan derajat ketepatan atau sejauh mana hasil penelitian ini dapat diterapkan pada populasi tempat sampel diambil. Pada penelitian ini subjek yang diteliti sebanyak delapan siswa dengan ketunaan tunarungu wicara. Hal tersebut tidak sebanding dengan jumlah siswa/i di SLBN PKK Provinsi Lampung pada tahun ajaran 2023/2024 yaitu sebanyak 236 siswa dari ketunaan tunagrahita, tunarungu wicara, dan tunanetra. Maka terdapat keterbatasan pada penelitian ini yaitu hasil penelitian tidak dapat digeneralisir atau tidak dapat mewakili seluruh populasi siswa/i di SLBN PKK Provinsi Lampung. Melainkan lebih berfokus kepada siswa/i dengan ketunaan tunarungu wicara di kelas X SLBN PKK Provinsi Lampung yang berada pada tahap penyusunan skripsi sebagai subjek penelitian.

3.7.4. Uji Konfirmabilitas

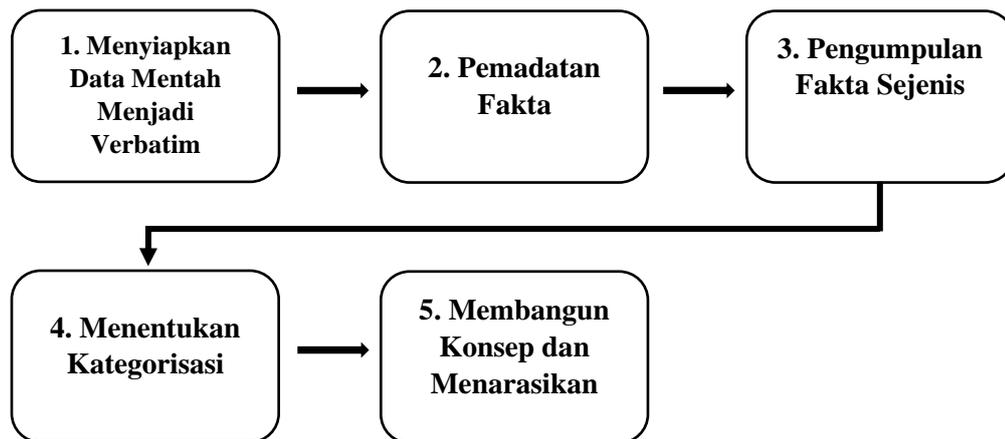
Uji Konfirmabilitas atau pengujian objektivitas dalam penelitian kualitatif. Penelitian dapat dikatakan obyektif apabila hasilnya dapat diterima oleh lebih banyak orang. Dalam penelitian ini, hasil penelitian ini kemudian dikaitkan dengan proses yang peneliti terapkan. Apabila hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi syarat konfirmabilitas. Ada pula pengendalian proses pada saat penelitian ini, apabila data yang diperoleh sesuai dengan apa yang sebenarnya terjadi pada subjek penelitian maka keabsahan data yang disajikan dapat dibuktikan.

3.8. Analisis Data Penelitian

Data yang telah didapatkan kemudian dianalisis setelah dikumpulkan dalam bentuk laporan lapangan. Tujuan analisis data adalah untuk mencari tahu data apa saja yang masih perlu dicari, hipotesis apa yang perlu diuji, pertanyaan apa yang perlu dijawab, metode apa yang dapat digunakan untuk mendapatkan informasi baru, dan kesalahan-kesalahan apa saja yang harus segera diperbaiki.

Analisis data penelitian merupakan suatu proses mengolah data penelitian menjadi informasi yang berguna untuk menjawab pertanyaan penelitian. Teknik *coding* adalah langkah yang dilakukan seorang peneliti untuk endapatkan gambaran fakta sebagai satu kesatuan analisis data kualitatif dan teknik mengumpulkan serta menarik kesimpulan analisis psikologis terhadap data yang diperoleh.

Saldana (2009) menguraikan bahwa *coding* sebagai cara mendapatkan kata atau frase yang menentukan adanya fakta psikologi yang menonjol, menangkap esensi fakta, atau menandai atribut psikologi yang muncul kuat dari sejumlah kumpulan bahasa atau data visual. Data tersebut dapat berupa transkrip wawancara, catatan lapangan observasi partisipan, jurnal, dokumen, literatur, artefak, fotografi, video, website, korespondensi email dan lain sebagainya. Kode dengan demikian merupakan proses transisi antara koleksi data dan analisis data yang lebih luas.



Gambar 3.1 *Flowchart Coding*

Beberapa tahapan yang dilakukan peneliti dalam melakukan *coding* dengan baik, yaitu:

1. Menyiapkan Data Mentah menjadi Verbatim

Data yang akan di *coding* adalah data yang telah berbentuk kata-kata atau sekumpulan tanda yang telah peneliti ubah dalam satuan kalimat atau tanda lain yang dapat memberikan gambaran bahasa dan visual. Kemudian pada data wawancara terkait kepercayaan diri, peneliti menyiapkan transkrip wawancara secara utuh dari hasil wawancara (verbatim).

2. Pemadatan Fakta

Pemadatan data bertujuan memperoleh fakta-fakta dari data yang telah terkumpul untuk dipilah “perfakta secara terpisah-pisah”. Pemadatan fakta dapat dilakukan dengan mengambil sumber data dari berbagai sumber, seperti transkrip hasil wawancara, dokumentasi dan data lainnya yang tersedia.

3. Pengumpulan Fakta Sejenis

Setelah pemadatan fakta dilakukan tuntas atas semua data yang dimiliki peneliti, langkah berikutnya yaitu pengumpulan fakta sejenis. Tujuan pengumpulan fakta sejenis untuk mengetahui kualitas fakta yang sudah diperoleh dari data verbatim wawancara. Pengumpulan fakta sejenis membantu peneliti melakukan sistematisasi kategorisasi dan pada akhirnya menemukan tema-tema kunci sebagai bahan menarasikan data.

4. Menentukan Kategorisasi

Setelah pengumpulan fakta sejenis dilakukan dan peneliti sudah mendapatkan fakta yang mendalam peneliti akan memperoleh gambaran data berbasis fakta secara visual. Kategorisasi dapat diartikan sebagai kesimpulan analisis setelah peneliti melihat kumpulan fakta dan kesaling-hubungan diantara fakta. Pada fakta yang mendalam, kategorisasi dapat memunculkan variasi sub-sub kategorisasi.

5. Membangun Konsep dan Menarasikan

Ketika peneliti telah mendapatkan banyak kategorisasi, maka peneliti dapat mengumpulkan kategorisasi secara sistematis dan menggabungkan diantara kategorisasi-kategorisasi yang berhubungan menjadi satu kesatuan tema atau konsep. Maka dengan demikian, narasi yang dikembangkan peneliti didasarkan oleh pemetaan secara sistematis makna-makna yang saling berubungan dan akan membentuk gagasan tematik.

Selanjutnya peneliti juga melakukan analisis data yang diperoleh dengan langkah atau tahapan, yaitu *open coding*. Pada penelitian ini analisis data yang dilakukan menggunakan sistem *open coding*. Menurut Khandkar (2009) *open coding* umumnya merupakan tahap awal dari analisis data kualitatif. Dalam melakukan *open coding*, penting bagi peneliti untuk menganalisis setiap data secara rinci, mulai dari baris hingga kata demi kata. Proses ini bertujuan untuk membangun konsep dan mengkategorikan jawaban dari subjek penelitian. Selain itu, peneliti juga dapat memperluas pandangan dengan melihat skala dan kode yang lebih luas, seperti kalimat, paragraf, bab, dan sebagainya, sesuai dengan kebutuhan penelitian. Dalam beberapa situasi, diperlukan pula definisi konsep secara menyeluruh untuk seluruh dokumen yang menjadi fokus penelitian.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan mengenai faktor-faktor apa saja yang berdampak pada kepercayaan diri pada anak tunarungu wicara di kelas X SLBN PKK Provinsi Lampung menggunakan *software* ATLAS.Ti 9, dapat disimpulkan bahwa terdapat 7 faktor utama yang berdampak pada kepercayaan diri mereka. Penelitian ini mengungkapkan bahwa faktor yang paling dominan adalah komitmen dan tanggung jawab, yang muncul sebanyak 19.60%. Faktor-faktor lainnya meliputi kemampuan sebesar 18.62%, lingkungan sosial sebesar 17.64%, optimisme sebanyak 14.70%, serta pengambilan keputusan sebesar 13.72%. Faktor-faktor tambahan yang juga berperan penting namun dengan frekuensi kemunculan yang lebih rendah adalah kepribadian dan pengalaman, masing-masing sebesar 7.84%. Temuan ini menunjukkan bahwa komitmen dan tanggung jawab merupakan faktor terbanyak yang berdampak pada kepercayaan diri pada anak tunarungu wicara, sementara kemampuan, pengambilan keputusan, pengalaman, dan lingkungan sosial juga memberikan kontribusi yang signifikan. Kepribadian dan pengalaman, meskipun kurang dominan, tetap memainkan peran penting dalam membentuk dan memperkuat kepercayaan diri anak-anak ini.

5.2. Saran

5.2.1. Bagi Siswa

Siswa tunarungu wicara di kelas X SLBN PKK Provinsi Lampung disarankan untuk meningkatkan komitmen dan tanggung jawab dalam tugas sehari-hari, mematuhi peraturan sekolah dan menggunakan seragam sesuai ketentuan sekolah, meningkatkan rasa tanggung jawab dengan mengakui kesalahan dan berani meminta maaf, mengembangkan kemampuan melalui

kegiatan ekstrakurikuler, memanfaatkan lingkungan sosial dengan membangun hubungan positif, menjaga optimisme dalam menghadapi tantangan, memperbaiki pengambilan keputusan dengan bertanggung jawab atas pilihan mereka, memperkuat kepribadian melalui pengembangan diri, dan mengumpulkan pengalaman dari berbagai kegiatan. Dengan mengikuti saran ini, siswa diharapkan dapat lebih percaya diri dan siap menghadapi masa depan.

5.2.2. Bagi Sekolah

1. Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi SLBN PKK Provinsi Lampung untuk mengadakan program pengembangan kepercayaan diri bagi anak tunarungu wicara. Sekolah dapat memperkuat dukungan dalam hal komitmen dan tanggung jawab dengan menyediakan lebih banyak kegiatan yang memerlukan keterlibatan aktif siswa, seperti proyek kolaboratif dan lomba-lomba keterampilan. Sekolah juga dapat melatih siswa untuk berkomitmen dan bertanggung jawab dengan peraturan-peraturan sekolah. Sekolah juga dapat menyediakan akses ke layanan konseling untuk membantu siswa yang membutuhkan dukungan tambahan dalam mengelola kepribadian dan optimisme mereka.
2. Wali kelas dapat mendukung kepercayaan diri siswa tunarungu wicara untuk mengembangkan komitmen dan tanggung jawabnya dengan memberikan tugas yang menantang namun sesuai dengan kemampuan mereka, kemudian memberikan pengumuman dan *follow up* terkait peraturan sekolah, seragam, dan tugas yang diberikan kepada siswa. Dukungan sosial juga dapat ditingkatkan melalui pembentukan kelompok belajar yang saling mendukung dan kegiatan kelas yang memerlukan kerja sama. Dengan memberikan umpan balik dan motivasi positif, wali kelas dapat membantu siswa lebih bertanggung jawab, mengembangkan kepribadian yang kuat dan pandangan optimis terhadap masa depan mereka.
3. Guru BK dapat melakukan beberapa hal untuk mendukung kepercayaan diri siswa mereka. Pertama, membuat siswa lebih aktif dalam kegiatan sehari-hari seperti ekstrakurikuler dan kelas keterampilan untuk melatih

komitmen dan tanggung jawab. Kedua, meningkatkan kemampuan dan pengambilan keputusan dengan mempercayai siswa dalam memimpin teman-temannya dalam suatu proyek, dan ketiga, meningkatkan pengalaman dan lingkungan sosial melalui kegiatan ekstrakurikuler atau membuat sesi diskusi. Terakhir, melakukan layanan konseling untuk kepribadian dan optimisme siswa. Diharapkan bahwa tindakan ini akan membantu siswa tunarungu wicara menangani kesulitan dan mencapai kesuksesan.

5.2.3. Bagi Peneliti Selanjutnya

1. Berdasarkan pada temuan penelitian ini, peneliti selanjutnya dapat mengembangkan program intervensi yang spesifik untuk meningkatkan kepercayaan diri anak tunarungu wicara di kelas X SLBN PKK Provinsi Lampung. Evaluasi berkala terhadap program ini sangat penting untuk menilai efektivitasnya dan melakukan penyesuaian yang diperlukan untuk mencapai hasil yang optimal.
2. Peneliti selanjutnya dapat melakukan studi perbandingan antar sekolah atau kelas untuk membandingkan efektivitas strategi peningkatan kepercayaan diri pada anak tunarungu wicara. Penelitian sejenis ini dapat memberikan wawasan lebih mendalam tentang bagaimana faktor-faktor seperti komitmen, tanggung jawab, kemampuan, dan lingkungan sosial beroperasi dalam konteks yang berbeda. Selain itu, penelitian komparatif ini juga dapat mengeksplorasi variasi dalam pendekatan pengembangan kepercayaan diri dan menilai dampak dari intervensi yang berbeda pada kelompok siswa yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR PUSTAKA

- Adler, N., & Nebenzahl, R. 2022. The Role of Positive Experiences in Building Self-Esteem in Deaf Children: A Narrative Inquiry. *Journal of Deaf Studies and Deaf Education*, 27(2), 223-240.
- Afiyanti, E. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Alwi, B. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Angelis, B. D. 2003. *Percaya Diri*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Amalia, S. 2019. Perancangan Animasi 2D Sebagai Media Edukasi Tentang Menumbuhkan Rasa Percaya Diri untuk Remaja Tunarungu. *Wimba: Jurnal Komunikasi Visual*, 10(2), 107-120.
- Cooley, C. H. 1902. *Human nature and the social order*. New York: Charles Scribner's Sons.
- Creswell, J. W. 2016. *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches (5th ed.)*. Sage publications.
- Dalillah, M. 2012. *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Faradila, D. 2017. Perbedaan Karakteristik dan Kebutuhan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Pada Kelas Inklusif dan Reguler. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Spesial*, 5(2), 111-122.
- Fitri, E., Zola, N., & Ifdil, I. 2018. Profil kepercayaan diri remaja serta faktor-faktor yang mempengaruhi. *JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 4(1), 1-5.
- Fitrianingrum, M. S., Retnaningdyastuti, M. T. S., & Yulianti, P. D. 2022. *Analisis Faktor-faktor Percaya Diri Siswa Kelas X IPA SMA N 3 Pemalang*. Universitas PGRI Semarang (Skripsi)
- Gufron, N., & Risnawati, R. 2011. *Teori-Teori Psikologi*. Jogjakarta : Ar-Ruzz Media.
- Hakim, T. 2005. *Psikologi Umum*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

- Harmansyah, H. 2015. *Dinamika kepercayaan diri pada anak tunarungu: Studi kasus di Sekolah Dasar Luar Biasa Putra Jaya Malang* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).
- Herdiansyah, H. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Salemba Humanika.
- Hurlock, E. B. 2011. *Adolescent development*. New York: McGraw-Hill.
- Hogg, M. A. 2002. *Social psychology*. Malden, MA: Blackwell Publishing.
- Idrus, M. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. UIN Suska.
- Istiqomah, N. 2019. *Perbedaan Tingkat Kepercayaan Diri Pada Remaja Yang Mengalami Obesitas Dan Tidak Mengalami Obesitas*. Universitas Semarang. (Skripsi)
- Işık, B., & Kabakçıoğlu, B. 2023. The Relationship between Self-Esteem and Personality Traits in Deaf Children with Varying Levels of Sign Language Proficiency. *International Journal of Special Education*, 40(2), 187-204.
- Izzah, S., & Ma'mun, J. 2012. *Perbedaan tingkat self-efficacy antara mahasiswa fakultas Psikologi dan Sains dan Teknologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang*. Etheses.uin-Malang.ac.id. <http://etheses.uin-malang.ac.id/id/eprint/2231>
- Janwel, J. 2021. *Hubungan Dukungan Sosial Dengan Rasa Percaya Diri Remaja Tunarungu Di Slb Negeri Pembina Tingkat Provinsi Sumatera Utara* (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).
- Kavak, H., & Skinner, C. H. 2018. The impact of self-determination-based occupational therapy on the intrinsic motivation and participation of deaf children. *American Journal of Occupational Therapy*, 82(2), 142-151
- Kavak, H., & Skinner, C. H. 2018. The Role of Peer Social Interaction in Enhancing Self-Esteem in Deaf Children. *American Journal of Audiology*, 30(4), 347-355.
- Lakshita, N. 2012. *Pendidikan Anak Tunarungu*. Pustaka Bakti.
- Lauster, Peter. 2002. *Tes Kepribadian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- McClelland, D. C. 1961. *The achieving society*. New York: Van Nostrand.
- Mutmainah, N. 2012. *Perkembangan Moral Anak Usia Sekolah Dasar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Ratnasari, N. K. 2013. Klasifikasi dan karakteristik anak berkebutuhan khusus. In *Semiloka Nasional Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)* (pp. 1-10). Universitas Negeri Semarang.
- Rezieka, D. G., Putro, K. Z., & Fitri, M. 2021. Faktor Penyebab Anak Berkebutuhan Khusus Dan Klasifikasi Abk. *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak*, 7(2), 40-53.
- Santrock, J. W. 1998. *A child development perspective*. New York: McGraw-Hill.
- Santrock, J. W. 2003. *Adolescence*. New York: McGraw-Hill.
- Sarwono, S. Sarlito. 2011. *Psikologi Remaja*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Sidiq, A. W., Musdi, M., & Kurniawati, N. 2019. *Rekayasa Sosial: Teori, Konsep, dan Implementasi dalam Penelitian Kualitatif*. UIN Raden Intan Lampung Press. (Skripsi)
- Soemantri, T. S. 2006. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Refika Aditama.
- Suranto. 2006. Hubungan antara kemampuan komunikasi dan rasa percaya diri dengan sosialisasi anak tuna rungu wicara di SLB-B YRTRW Surakarta tahun 2005/2006. Universitas Sebelas Maret (Skripsi)
- Syah, B. 1985. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Syah, M. 2013. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sugiono, Y. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Ulfatin, N. 2022. *Metode penelitian kualitatif di bidang pendidikan: Teori dan Aplikasinya*. Media Nusa Creative (MNC Publishing).
- Usman, H., & Akbar, A. 2009. *Metodologi Penelitian*. Pustaka Cendekia Utama.
- Wagito, W. 2000. *Psikologi Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Wasita, A. 2012. *Seluk Beluk Tunarungu & Tunawicara Serta Strategi Pembelajarannya*. Yogyakarta: Javalitera.
- Weiten, W., & Lloyd, J. 2006. *Psychology applied to life*. Belmont, CA: Wadsworth/Thomson Learning.